

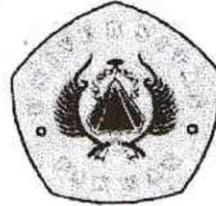


**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
DALAM MENETAPKAN HARGA JUAL
(Studi Empiris PT Royal Tirta Di Bogor)**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:
Elsa Nur Ananda
022118121

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2023**



**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
DALAM MENETAPKAN HARGA JUAL
(Studi Empiris PT Royal Tirta Di Bogor)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,
CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CG)



[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
DALAM MENETAPKAN HARGA JUAL
(Studi Empiris PT Royal Tirta Di Bogor)**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus Pada hari Selasa 24 Oktober 2023

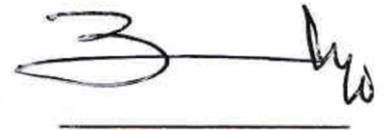
Elsa Nur Ananda
022118121

Disetujui

Dosen Penguji Sidang
(Dr. Asep Alipudin, SE., M.Ak., CSA)



Ketua Komisi Pembimbing
(Buntoro Heri Prasetyo SE., MM)



Anggota Komisi Pembimbing
(Dr. Lia Dahlia SE., M.Si., CAP)



**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI
SERTA PELIMPAHAN KEKAYAAN INTELEKTUAL DI
UNIVERSITAS PAKUAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Elsa Nur Ananda

NPM : 0211 18 121

Judul Skripsi : Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual (Studi Empiris PT Royal Tirta Di Bogor)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.



© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023 Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

ELSA NUR ANANDA. 022118121. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual (Studi Empiris PT Royal Tirta di Bogor). Dibawah bimbingan: BUNTORO HERI PRASETYA dan LIA DAHLIA IRYANI. 2023.

Harga jual merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan, hal tersebut berpengaruh pada tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan yang kemudian akan berpengaruh terhadap perkembangan operasional perusahaan. Tujuan menetapkan harga jual yang tepat yaitu untuk meningkatkan volume penjualan yang diperoleh perusahaan dalam setiap periode. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam melakukan perhitungan harga jual. Salah satunya yaitu metode *cost plus pricing*. Metode ini berfokus pada biaya produksi. Perhitungan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* ditentukan berdasarkan seberapa besar perusahaan ingin mendapatkan laba.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan metode analisis kualitatif. Lokasi penelitian ini merupakan PT Royal Tirta yang berlokasi di Jalan Mercedes Benz No.251, Cicadas, Kec. Gn. Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sumber data dari penelitian ini bersumber dari data primer dan jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil pada penelitian ini menampilkan perbedaan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual menggunakan metode yang diterapkan perusahaan dan metode *cost plus pricing*. Dalam perhitungan harga jual dari kedua metode tersebut menghasilkan selisih harga jual sebesar Rp. 500 untuk AMDK Royal cup 220 ml dan sebesar Rp. 2.000 untuk AMDK Royal botol 600 ml. Berdasarkan hasil analisis mengenai perhitungan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual, perhitungan harga pokok produksi dan harga jual *cost plus pricing* menghasilkan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan menurut PT Royal Tirta itu sendiri, karena dalam metode perusahaan tidak memasukkan unsur biaya listrik pompa air serta biaya penyusutan pompa air ke dalam biaya overhead pabrik.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Harga Jual, *Cost Plus Pricing*

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan memuji syukur Alhamdulillah wasyukurillah kepada Allah SWT, segala puji bagi Allah SWT dengan segala kenikmatan yang selalu diberikan menjadikan hamba yang harus bersyukur. Serta telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta karunianya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual (Studi Empiris Pt Royal Tirta Di Bogor)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar Strata Satu (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung hingga selesainya skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang memberikan rahmat dan hidayahnya dalam memberikan kemudahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua dan adik saya yang selalu memberikan do'a dan memberikan dukungan secara moril dan materil kepada penulis.
3. Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak, MBA, CMA, CCSA, C.A, CESP, QIA., CFE., CGCAE selaku ketua program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Buntoro Heri Prasetyo SE., MM selaku ketua pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses skripsi ini.
6. Dr. Lia Dahlia SE.,M.Si.,CAP selaku anggota pembimbing saya yang telah memberikan pengajaran serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
7. Terimakasih untuk Bapak Stevanus Lukas Wirabudi selaku pimpinan PT Royal Tirta yang telah membantu saya dalam penulisan skripsi ini.
8. Terimakasih untuk sahabat saya Utami Ashari, Nurul Aulia Dewi, Layla Nurul Hanifah, Nengly Ain Naya, Yuska Ismail, Rida Nurbagya, Salsabila Nurlaili dan Siti Nur Aliah yang telah membantu dan memberikan dukungan selama penulisan skripsi ini.
9. Untuk kelas C Akuntansi terima kasih telah menjadi teman seperjuangan, menemani penulis baik belajar, bermain, dan masih banyak lagi.

Dengan penuh kesadaran diri dan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat dijadikan acuan agar dapat bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bogor, Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN DAN PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK.....	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	6
1.2.1 Identifikasi Masalah	6
1.2.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	6
1.3.1 Maksud Penelitian	6
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4.1 Kegunaan Praktis.....	7
1.4.2 Kegunaan Akademis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Akuntansi Manajemen	8
2.1.1 Pengertian Akuntansi Manajemen.....	8
2.2 Biaya	8
2.2.1 Pengertian Biaya.....	8
2.2.2 Klasifikasi Biaya.....	9
2.2.3 Objek Biaya.....	11
2.3 Harga Pokok produksi.....	12
2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi.....	12
2.3.2 Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi	13
2.3.3 Tujuan Penetapan Harga Pokok Produksi	13
2.3.4 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi	14
2.3.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi.....	21
2.3.6 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	21
2.4 Metode <i>Full Costing</i>	22
2.4.1 Pengertian Metode <i>Full Costing</i>	22
2.4.2 Metode <i>Full Costing</i> Ditinjau Dari Sudut Penentuan Harga Pokok Produksi.....	23

2.4.3	Karakteristik Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode <i>Full Costing</i>	23
2.4.4	Kelebihan Metode <i>Full Costing</i>	23
2.4.5	Kelemahan Metode <i>Full Costing</i>	24
2.5	Harga Jual.....	24
2.5.1	Pengertian Harga Jual	24
2.5.2	Tujuan Penetapan Harga Jual	25
2.5.3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual	26
2.5.4	Metode Penetapan Harga Jual	26
2.5.5	Strategi Penetapan Harga Jual	29
2.6	Harga Jual Metode Cost Plus Pricing	29
2.6.1	Pengertian Metode Cost Plus Pricing	29
2.6.2	Alasan Implementasi Metode Cost Plus Pricing	29
2.6.3	Kelemahan Metode Cost Plus Pricing	30
2.6.4	Keunggulan Metode Cost Plus Pricing.....	30
2.6.5	Metode Penentuan Harga Jual Cost Plus Pricing	31
2.7	Penelitian Sebelumnya dan kerangka Pemikiran	31
2.7.1	Penelitian Sebelumnya.....	31
2.7.2	Kerangka Pemikiran	38
BAB III	METODE PENELITIAN	41
3.1	Jenis Penelitian.....	41
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	41
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	41
3.4	Operasionalisasi Variabel	41
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	42
3.6	Metode Pengolahan/Analisis Data	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
4.1.1	Perkembangan dan Kegiatan Usaha PT Royal Tirta	44
4.1.2	Struktur Organisasi Dan Uraian Tugas.....	48
4.2	Kondisi/Fakta/Pelaksanaan/Realisasi dari Variabel yang Diteliti Pada Lokasi Penelitian	49
4.2.1	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut PT Royal Tirta	49
4.2.2	Penentuan Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan PT Royal Tirta	54
4.3	Analisis dari Variabel yang Diteliti Pada Lokasi Penelitian	55
4.3.1	Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Cost Plus Pricing</i>	55
4.3.2	Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Cost Plus Pricing</i>	58
4.4	Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian	59

4.4.1 Dampak Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dengan Metode <i>Cost Plus Pricing</i>	59
4.4.2 Dampak Perhitungan Harga Jual <i>Cost Plus Pricing</i>	63
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Simpulan	65
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71
LAMPIRAN	72
TEKNIS WAWANCARA.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Harga Jual AMDK Royal Harga Jual Produk Pesaing	3
Tabel 1.2	Kapasitas Produksi dan Penjualan AMDK Royal Tahun 2017-2021.....	4
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1	Operasional Variabel Harga Pokok Produksi berdasarkan metode <i>full costing</i> pada Konstruksi PT. Royal Tirta	42
Tabel 4.1	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut AMDK Royal Cup 220 ml Tahun 2017-2021	50
Tabel 4.2	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut AMDK Royal Botol 600 ml Tahun 2017-2021	52
Tabel 4.3	Rata-rata Data Produksi Setiap Jenis Produk AMDK Royal Tahun 2017- 2021	53
Tabel 4.4	Rincian Biaya Produksi AMDK Cup 220 ml Tahun 2017-2021	53
Tabel 4.5	Rincian Biaya Produksi AMDK Botol 600 ml Tahun 2017-2021.....	53
Tabel 4.6	Perhitungan Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Royal 48Cup 220 ml Tahun 2017-2021	54
Tabel 4.7	Perhitungan Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Royal Botol 600 ml Tahun 2017-2021	54
Tabel 4.8	Rekapitulasi Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Royal Cup 220 ml Tahun 2017-2021	55
Tabel 4.9	Rekapitulasi Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Royal Botol 600 ml Tahun 2017-2021	55
Tabel 4.10	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Cost Plus Pricing Cup 220 ml Menurut Perusahaan Tahun 2017-2021.....	56
Tabel 4.11	Perhitungan Harga Pokok Menggunakan Cost Plus Pricing Botol 600 ml Menurut Perusahaan Tahun 2017-2021	56
Tabel 4.12	Estimasi Pembebanan Biaya Overhead Pabrik PT Royal Tirta	57
Tabel 4.13	Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual AMDK Royal Cup 220 ml menggunakan metode Cost Plus Pricing Tahun 2017-2021	58
Tabel 4.14	Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual AMDK Royal Botol 600 ml menggunakan metode Cost Plus Pricing Tahun 2017-2021	59
Tabel 4.15	Perbandingan Penetapan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dengan Metode Cost Plus Pricing Cup 220 ml Tahun 2017-2021	60
Tabel 4.16	Perbandingan Penetapan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dengan Metode Cost Plus Pricing Botol 600 ml Tahun 2017-2021	63
Tabel 4.17	Selisih Harga Jual AMDK Royal Cup 220 Menurut Perusahaan	

	dengan Metode Cost Plus Pricing Tahun 2017-2021	64
Tabel 4.18	Selisih Harga Jual AMDK Royal Botol 600 ml Menurut Perusahaan dengan Metode Cost Plus Pricing Tahun 2017-2021	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Kenaikan dan Penurunan Penjualan, Pendapatan Usaha dan Laba Bersih Selama Tahun 2017 s/d Tahun 2021	3
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	34
Gambar 4.1 Proses Produksi AMDK PT Royal Tirta.....	40
Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT Royal Tirta	43

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	PROSES PRODUKSI AMDK PT ROYAL.....	70
LAMPIRAN 2	RATA-RATA PRODUKSI SETIAP JENIS PRODUK 2017	71
LAMPIRAN 3	RATA-RATA PRODUKSI SETIAP JENIS PRODUK 2018.....	71
LAMPIRAN 4	RATA-RATA PRODUKSI SETIAP JENIS PRODUK 2019.....	72
LAMPIRAN 5	RATA-RATA PRODUKSI SETIAP JENIS PRODUK 2020.....	73
LAMPIRAN 6	RATA-RATA PRODUKSI SETIAP JENIS PRODUK 2021.....	73
LAMPIRAN 7	HARGA POKOK PRODUKSI AMDK CUP 220 ml.....	75
LAMPIRAN 8	HARGA POKOK PRODUKSI AMDK BOTOL 600 ml	75
LAMPIRAN 9	BAHAN BAKU DAN HARGA PT ROYAL.....	75
LAMPIRAN 10	LAPORAN PENJUALAN AMDK ROYAL CUP 220 ml.....	76
LAMPIRAN 11	LAPORAN PENJUALAN AMDK ROYAL BOTOL 600 ml	76
LAMPIRAN 12	LAPORAN PENJUALAN AMDK ROYAL BOTOL 1.500 ml.....	76
LAMPIRAN 13	TEKNIS WAWANCARA	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan rintangan dalam dunia usaha ada di depan mata. Dengan perkembangan dunia usaha saat ini, sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan sektor riil, maka persaingan antar perusahaan khususnya yang sejenis semakin meningkat. Setiap perusahaan bertujuan untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta memperluas perusahaan. Sehingga bagi seorang pemimpin akan terus meningkatkan laba yang akan diperoleh, karena jumlah yang dihasilkan dapat digunakan sebagai ukuran kemajuan perusahaan dan juga sebagai gambaran keberhasilan seorang pimpinan dalam manajemen perusahaan. Laba dapat diperoleh apabila perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan yang sejenis. Selain persaingan mutu yang dihasilkan, harga jual juga turut dipersaingkan. Karena biasanya konsumen akan mencari produk dengan harga yang wajar dengan kualitas yang tinggi.

Harga jual merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan, hal tersebut berpengaruh pada tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan yang kemudian akan berpengaruh terhadap perkembangan operasional perusahaan. Penetapan harga jual yang tepat tidak selalu berarti bahwa harga jual haruslah ditetapkan rendah atau serendah mungkin. Karena banyak konsumen yang mempertimbangkan harga dalam memakai sebuah produk yang ditawarkan. Harga jual perlu dipertimbangkan secara mendalam guna memperoleh harga jual yang benar-benar sesuai dengan keinginan dan tujuan perusahaan. Makin besar daya beli konsumen, semakin besar pula kemungkinan bagi perusahaan untuk menetapkan tingkat harga yang lebih tinggi. Dengan demikian, perusahaan mempunyai harapan untuk mendapatkan laba maksimal sesuai dengan kondisi yang ada melalui penetapan harga jual (Rudianto, 2013).

Menurut Hartatik (2019) dengan menghitung harga pokok produksi, semua biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah suatu produk akan lebih jelas terlihat sehingga informasi biaya yang lengkap dapat disajikan, karena harga pokok produksi memuat informasi biaya yang diperlukan sebagai dasar penentuan harga jual. Penentuan harga jual dipengaruhi ketelitian dalam menentukan harga pokok produksi, apabila terjadi kesalahan didalam penentuan harga pokok produksi baik dalam pencatatan, penyajian dalam laporan keuangan akan membawa perusahaan kepada situasi yang akan merugikan perusahaan karena perhitungan laba yang diperoleh.

Industri air minum dalam kemasan (AMDK) dalam beberapa tahun terakhir ini memperlihatkan perkembangan yang sangat pesat. Meningkat seiring

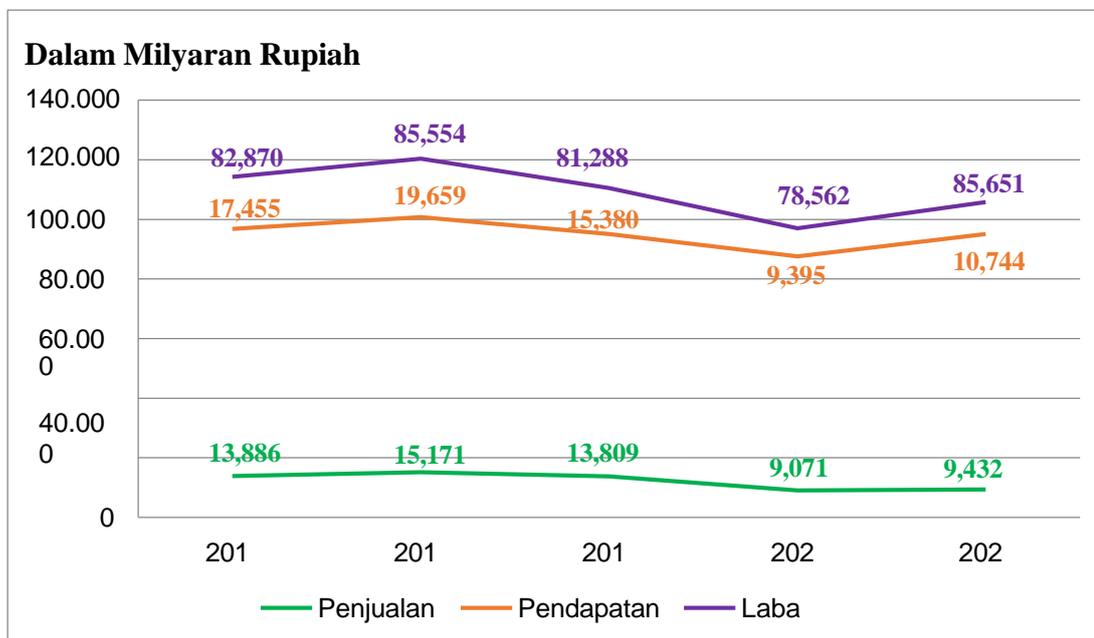
bertambahnya penduduk. Sementara, tak semua rumah tangga di Indonesia memiliki akses pada layanan sumber air minum layak dan berkelanjutan. Disamping itu, meningkatnya polusi lingkungan, termasuk pencemaran air dan tanah oleh limbah hasil industri merupakan salah satu sebab meningkatnya permintaan terhadap air minum dalam kemasan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat hanya 84,91% rumah tangga yang memiliki akses air bersih. Dengan tingginya konsumsi, industri AMDK Indonesia masuk dalam jajaran lima besar dunia, dilihat dari pendapatan. Dikutip dari validnews.id, lembaga penyedia data statistika (2021) menyatakan industri AMDK dirajai oleh Amerika Serikat, yang meraup US\$79,98 miliar, disusul China sebesar US\$65,87 miliar, Jerman US\$15,87 miliar, Mexico US\$ 14,79 miliar dan Indonesia US\$10,51 miliar. Berdasarkan data yang tercantum pada direktori perusahaan industri yang terdaftar di Kementerian Perindustrian tahun 2021, jumlah industri AMDK mencapai 276 perusahaan yang memproduksi berbagai jenis AMDK.

Secara khusus saat ini dunia sedang menghadapi pandemi COVID-19 yang berdampak terhadap perekonomian dunia. Banyak industri yang mengalami krisis ekonomi dari dampak adanya pandemi tersebut, diantaranya yaitu industri air minum dalam kemasan (AMDK). Adanya pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019, dan melanda Indonesia sejak Maret 2020, sampai sekarang masih berlangsung, sangat berdampak terhadap keberadaan industri AMDK. Di era pandemi COVID-19 ini, penjualan AMDK anjlok hingga 40%, sementara segmen air minum galon masih stabil. Salah satu perusahaan yang terkena dampak yaitu PT Royal Tirta.

Pemilihan lokasi penelitian adalah hal utama yang harus dipertimbangkan. Penelitian-penelitian terdahulu menemukan bahwa lokasi yang strategis berpengaruh terhadap kesuksesan atau keberhasilan suatu usaha (Wahyudi dan Heriyanto, 2014). Pemilihan lokasi akan mempengaruhi risiko dan keuntungan perusahaan tersebut secara keseluruhan, mengingat lokasi sangat mempengaruhi biaya tetap maupun biaya variabel, baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Dalam mempertimbangkan lokasi, strategi yang digunakan yaitu strategi untuk memaksimalkan biaya. Salah satu faktor terpenting yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi yaitu dekat dengan pasar. Faktor lainnya seperti dekat dengan sumber-sumber penyediaan bahan dan komponen serta lokasi dimana tersedia tenaga kerja yang mencukupi kebutuhan perusahaan.

Dengan demikian, pemilihan lokasi sangat berpengaruh dalam pembuatan penelitian ini, salah satu alasan pemilihan lokasi di PT Royal Tirta adalah lokasi yang strategis berdekatan dengan pegunungan dan perbukitan, sehingga memudahkan dalam mendapatkan persediaan bahan baku air. Selain itu, lokasi usaha berdekatan dengan tempat makan, apartemen dan minimarket sehingga memudahkan dalam pendistribusian produknya.

PT Royal Tirta merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang industri air minum dalam kemasan (AMDK). Perusahaan berdiri pada tahun 1992. Perusahaan ini berlokasi di Jl. Mercedes Benz No.251, Cicadas, Kec. Gn. Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Air minum dalam kemasan Royal ini berasal dari



sumber mata air alami yang bebas dari pencemaran dan di proses dengan teknologi modern tanpa bahan kimia dengan sistem filtrasi, ultraviolet (UV) dan ozonisasi (O3) dengan beberapa tahap pengujian sesuai standar yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan air minum yang higienis dan segar.

Gambar 1.1 Grafik Kenaikan dan Penurunan Penjualan, Pendapatan Usaha dan Laba Bersih Selama Tahun 2017 s/d Tahun 2021

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa perusahaan mengalami penurunan penjualan, pendapatan dan laba bersih. Pada tahun 2019 dan 2020 pendapatan usaha dan laba bersih perusahaan mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah semakin meluasnya penularan COVID-19. Akibat dari pembatasan tersebut, sangat berpengaruh terhadap konsumsi AMDK, karena penjualan produk AMDK, ketika konsumen / masyarakat dalam keadaan bebas beraktifitas, berkumpul dalam bentuk kumpulan keluarga, berbagai acara resepsi, maupun acara lain yang melibatkan banyak orang. Namun karena kegiatan-kegiatan dalam bentuk kumpulan masyarakat tersebut dilarang, tentunya akan berdampak pada penjualan produk AMDK.

Tabel 1.1 Harga Jual AMDK Royal dan Harga Jual Produk Pesaing

No.	Nama Produk	Harga Jual	Nama Produk	Harga Jual
	Cup 220 ml		Botol 600 ml	
1	Royal	Rp. 11.000	Royal	Rp. 22.500

No.	Nama Produk	Harga Jual	Nama Produk	Harga Jual
	Cup 20 ml		Botol 600 ml	
2	Andalus	Rp. 12.500	Elana	Rp. 23.000
3	Rischai	Rp. 12.500	Giat	Rp. 25.000
4	Hexa	Rp. 14.000	Tirta	Rp. 26.000
5	JS	Rp. 14.500	SIA Gunung	Rp. 27.000
6	Tirta	Rp. 15.000	Java	Rp. 27.000
7	Elana	Rp. 15.000	Welfit	Rp. 27.000
8	Yasmin	Rp. 15.500	Yasmin	Rp. 29.000
9	Orchid	Rp. 15.500	Sanqua	Rp. 30.000
10	Asmi	Rp. 17.500	Oasis	Rp. 31.000

Sumber Data : Diolah Penulis 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa harga jual AMDK Royal untuk produk cup 220 ml sebesar Rp. 11.000 dan produk botol 600 ml sebesar Rp. 22.500. Harga tersebut lebih rendah dibandingkan dengan harga jual produk sejenis dari pesaing. Meskipun hal tersebut menghasilkan penjualan yang tinggi. Namun, laba perunit yang diperoleh perusahaan lebih rendah. Tujuan menetapkan harga jual yang tepat yaitu untuk meningkatkan volume penjualan yang diperoleh perusahaan dalam setiap periode. Volume penjualan merupakan jumlah unit yang terjual dari suatu produk yang ditetapkan dalam suatu periode tertentu. Apabila volume penjualan pada suatu perusahaan dapat ditingkatkan, itu artinya laba dalam perusahaan tersebut juga akan meningkat (Harnato, 2013). Dalam proses produksi perusahaan terdapat kapasitas produksi yang menganggur karena beberapa penyebab, diantaranya yaitu kapasitas mesin yang mengalami kerusakan serta berkurangnya permintaan konsumen akibat adanya pandemic covid-19. Menurut Krismiaji (2002) jika perusahaan memiliki kapasitas menganggur maka dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak dalam kondisi yang optimal, karena perusahaan mengeluarkan biaya tetap dalam jumlah banyak sedangkan perolehan penjualannya tidak proporsional dengan biaya tetap tersebut. Berdasarkan informasi dari pemilik perusahaan, kapasitas produksi dan volume penjualan air minum dalam kemasan (AMDK) Royal pada tahun 2017-2021 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 Kapasitas Produksi dan Penjualan AMDK Royal Tahun 2017-2021

Tahun	Cup 220 ml		Botol 600 ml	
	Kapasitas Produksi	Volume Penjualan	Kapasitas Produksi	Volume Penjualan
2017	1.275.000	1.050.000	150.000	38.400
2018	1.275.000	1.087.000	150.000	38.800
2019	1.020.000	987.000	120.000	36.960
2020	1.071.000	650.000	126.000	24.000

Tahun	Cup 220 ml		Botol 600 ml	
	Kapasitas Produksi	Volume Penjualan	Kapasitas Produksi	Volume Penjualan
2021	1.224.000	675.000	144.000	24.876

Sumber data : PT Royal Tirta

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 volume penjualan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan kapasitas produksi yang dihasilkan perusahaan. Pada tahun 2017 dan 2018 kapasitas produksi produk banyaknya sama sedangkan untuk penjualan produknya mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun 2019 kapasitas produksi dan penjualan mengalami penurunan yang diakibatkan adanya kerusakan pada mesin. Pada tahun 2020 kapasitas produksi mengalami peningkatan seiring dengan perbaikan mesin, namun penjualan mengalami penurunan yang diakibatkan berkurangnya permintaan konsumen yang berdampak dari adanya pandemic covid-19. Pada tahun 2021 baik kapasitas produksi dan penjualan mengalami peningkatan yang berdampak dari adanya kestabilan setelah pandemic covid-19. Menurut Lipo Wisnu dan Andarwati (2017) efisiensi produksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi penggunaan kapasitas semakin tinggi nilai efisiensi karena kapasitas produksi yang tinggi berkaitan dengan biaya operasional yang tinggi. Kapasitas produksi yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan jumlah produksi yang tinggi maka akan menimbulkan inefisiensi. Karena penggunaan kapasitas produksi yang rendah akan menimbulkan inefisiensi dari segi biaya. Peningkatan efisiensi produksi diimbangi dengan peningkatan penjualan akan meningkatkan kinerja keuangan yang juga meningkatkan nilai kinerja perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa peneliti, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nirmawati (2017) dengan judul penelitian Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Terhadap Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Pada PT Utama Tirta Makassar. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa harga jual belum tepat jika dilihat dari pendekatan metode cost plus pricing dimana dengan menggunakan metode ini dapat menghasilkan harga pokok produksi dan harga jual yang lebih tepat karena memasukkan semua unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini dilakukan pada PT Royal Tirta sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada PT Utama Tirta Makassar. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data produksi selama 5 tahun sedangkan periode penelitian sebelumnya yaitu data produksi selama satu tahun. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif sedangkan jenis penelitian penulis yaitu deskriptif eksploratif dengan pendekatan studi kasus.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut

dalam menganalisis perhitungan harga pokok produksi untuk menetapkan harga jual pada PT Royal Tirta dengan menggunakan *cost plus pricing*. Metode *cost plus pricing* merupakan metode penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan diatas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk. Metode ini memiliki dua pendekatan biaya, yaitu *pendekatan full costing* dan *pendekatan variabel costing*. Untuk penelitian ini, fokus penelitian menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing*. Maka, penulis melakukan riset penelitian dengan judul “**Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual (Studi Empiris PT Royal Tirta Di Bogor)**”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yaitu, harga jual AMDK Royal yang ditetapkan perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan harga jual produk sejenis dari pesaing. Disamping itu, volume penjualan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan kapasitas produksi yang dihasilkan perusahaan. Sehingga dari permasalahan tersebut laba perunit yang diperoleh perusahaan menjadi lebih rendah. Agar dapat meningkatkan laba perusahaan, analisis metode harga jual *cost plus pricing* yang akan menjadi strategi agar dapat memaksimalkan laba perusahaan.

1.2.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi PT Royal Tirta dalam menetapkan harga jual menggunakan metode yang diterapkan perusahaan?
2. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi PT Royal Tirta dalam menetapkan harga jual menggunakan metode *Cost Plus Pricing*?
3. Bagaimana dampak perhitungan Harga Pokok Produksi PT Royal Tirta dalam menetapkan harga jual menggunakan metode *Cost Plus Pricing* dengan metode yang diterapkan perusahaan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini serta untuk menganalisis perhitungan Harga Pokok Produksi yang dilakukan oleh PT Royal Tirta dalam menetapkan harga jual dengan menggunakan metode *Cost Plus Pricing* dan metode yang diterapkan perusahaan , serta membandingkan dampak dalam menggunakan kedua metode tersebut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dalam menetapkan

harga jual berdasarkan metode yang diterapkan perusahaan.

2. Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dalam menetapkan harga jual berdasarkan metode *Cost Plus Pricing*.
3. Untuk mengetahui dampak perhitungan Harga Pokok Produksi PT Royal Tirta dalam menetapkan harga jual menggunakan metode *Cost Plus Pricing* dengan metode yang diterapkan perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan PT. Royal Tirta sebagai bahan evaluasi serta dapat memberikan pertimbangan dalam memperhitungkan biaya untuk menentukan Harga Pokok Produksi dan menentukan harga jual.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak lain yang berkepentingan dalam menganalisis biaya-biaya pada PT. Royal Tirta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Manajemen

2.1.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Menurut Mulyadi (2011) akuntansi manajemen dapat dipandang dari dua sudut, yaitu akuntansi manajemen sebagai salah satu tipe akuntansi dan akuntansi manajemen sebagai salah satu tipe informasi. Sebagai salah satu tipe akuntansi, akuntansi manajemen merupakan suatu sistem pengolahan informasi keuangan yang digunakan untuk menghasilkan informasi keuangan bagi kepentingan pemakai intern organisasi. Akuntansi manajemen merupakan salah satu tipe akuntansi di antara dua tipe akuntansi, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Sebagai salah satu tipe informasi, akuntansi manajemen merupakan tipe informasi kuantitatif yang menggunakan uang sebagai satuan ukuran yang digunakan untuk membantu manajemen dalam pelaksanaan pengelolaan perusahaan. Akuntansi manajemen adalah informasi keuangan yang merupakan keluaran yang dihasilkan oleh tipe akuntansi manajemen, yang dimanfaatkan terutama oleh tipe akuntansi manajemen, yang dimanfaatkan terutama oleh pemakai intern organisasi.

Menurut Simamora (2012) akuntansi manajemen adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, penghimpun, penganalisisan, penyusunan, penafsiran dan pengkomunikasian informasi keuangan yang digunakan oleh manajemen untuk merencanakan, mengevaluasi, dan mengendalikan kegiatan usaha didalam sebuah organisasi serta untuk memastikan penggunaan dan akuntabilitas sumber daya yang tepat. Adapun menurut Halim, Bambang dan Kusufi (2013) akuntansi manajemen adalah suatu kegiatan (proses) yang menghasilkan informasi keuangan bagi manajemen untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam melaksanakan fungsi manajemen.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, penghimpun, penganalisisan, penyusunan, penafsiran dan pengkomunikasian informasi keuangan yang digunakan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam melaksanakan fungsi manajemen.

2.2 Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Menurut Wiwik Lestari dan Dhyka Bagus Permana (2017) biaya (*cost*) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa mendatang bagi organisasi. Ekuivalen kas adalah sumber non kas yang dapat ditukar dengan barang atau jasa

yang diinginkan. Sedangkan menurut Mulyadi (2016) biaya yaitu pengorbanan sumber ekonomi, dimana pengukurannya dengan menggunakan uang, yang sudah terjadi atau yang memungkinkan untuk terjadi pada tujuan tertentu. Terdapat empat bagian inti pada definisi biaya yang sudah disebutkan sebelumnya, diantaranya merupakan :

1. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi;
2. Pengukurannya menggunakan uang;
3. Baik sudah terjadi atau memungkinkan untuk terjadi;
4. Pengorbanan yang terjadi diperuntukan tujuan yang sudah ditentukan.

Adapun menurut Anwar, Chairul, dkk (2010) biaya merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan (atau dapat berbentuk hutang) untuk kegiatan operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa. Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Dalam dunia bisnis, semua aktivitas dapat diukur dengan satuan uang yang lazim disebut biaya. Aktivitas itu merupakan pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran, material untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan bisnis adalah laba. Oleh sebab itu setiap aktivitas harus diperhitungkan secara benefit costratio (perhitungan keuntungan dan pengorbanan).

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuan. Klasifikasi biaya merupakan pengelompokan atas keseluruhan elemen biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas. Hal ini ditujukan agar dapat memberikan informasi yang lengkap bagi seorang pemimpin perusahaan dalam mengelola dan menjalankan fungsinya masing-masing.

Menurut Rahmawati (2012) klasifikasi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang digunakan untuk berbagai tujuan, sehingga 10 penggolongan biaya juga didasarkan atau disesuaikan dengan tujuan tersebut. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menggolongkan biaya diantaranya :

1. Berdasarkan fungsi pokok perusahaan.
2. Capital Expenditure (Pengeluaran modal).
3. Berdasarkan pengaruh manajemen terhadap biaya.
4. Karakteristik biaya dihubungkan dengan keluarannya.
5. Pengaruh perubahan volume kegiatan terhadap biaya.

Sedangkan menurut Dunia dan Wasilah (2009) klasifikasi biaya diperlukan untuk menyampaikan dan menyajikan data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuannya. Sebelum memutuskan bagaimana menghimpun dan mengalokasikan biaya dengan baik, manajemen dapat melakukan

pengklasifikasian biaya atas dasar :

1. Obyek biaya.
 - a. Produk.
 - b. Departemen.
2. Perilaku biaya.
3. Periode akuntansi.
4. Fungsi manajemen atau jenis kegiatan fungsional.

Adapun menurut Mulyadi (2012) dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk kos produksi, yang digunakan untuk menghitung kos produk jadi dan kos produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada kos produksi untuk menghitung total kos produk. Sedangkan menurut Bustami dan Nurlala (2013) klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.

Klasifikasi biaya dinyatakan oleh Daljono (2011) sebagai berikut :

1. Klasifikasi biaya menurut hubungannya dengan produk
Biaya yang terjadi di perusahaan dapat dikelompokkan berdasarkan keterkaitannya (hubungannya) dengan produk, menjadi biaya produk dan komersial. Biaya produk adalah biaya pembuatan produk. Biaya ini sifatnya melekat pada produk, sedangkan biaya komersial merupakan biaya yang tidak melekat pada produk.
2. Klasifikasi biaya menurut waktu pengakuan (*timing of recognition*)
Menurut waktu pengakuan, biaya di klasifikasikan menjadi biaya produk (*product cost*) dan biaya periode (*period cost*). Biaya produk adalah biaya yang terjadi dalam rangka membuat produk. Sedangkan biaya periode adalah biaya yang terjadi dalam satu periode yang tidak ada kaitannya dengan produk.
3. Klasifikasi biaya dikaitkan dengan volume produksi
Biaya bila dikaitkan dengan variabelitas volume produksi dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu :
 - a. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)
Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang apabila dikaitkan dengan volume (pemacu timbulnya biaya) secara per unit akan selalu tetap (tidak berubah jumlahnya), meskipun volume produksi berubah-ubah, akan tetapi secara total biaya tersebut jumlahnya akan berubah sesuai dengan proposi aktivitas (volume produksi).

b. Biaya Tetap (*fixed Cost*)

Biaya Tetap (*fixed Cost*) adalah biaya yang secara total, biaya tersebut tidak berubah jumlahnya meskipun aktivitas (jumlah produksi) berubah.

c. Biaya Semi Variabel

Biaya Semi Variabel merupakan biaya campuran antara biaya variabel dan biaya tetap.

4. Klasifikasi biaya yang lain

a. Pengambilan keputusan

Apabila dikaitkan dengan pengambilan keputusan, biaya di klasifikasikan menjadi biaya relevan dan biaya tidak relevan terhadap pengambilan keputusan.

b. Dapat tidaknya di kendalikan

Maksudnya biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya terkendali dan biaya tidak terkendali.

c. Data yang digunakan

Menurut data yang digunakan, biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya sesungguhnya, biaya standar, biaya masa yang akan datang.

d. *Sunk Cost*

Istilah *Sunk Cost* sering digunakan untuk menunjuk biaya yang terjadi dimasa lalu. *Sunk Cost* merupakan biaya yang tidak relevan untuk tidak dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan dimasa selanjutnya.

e. *Opportunity Cost*

Opportunity Cost merupakan biaya yang diukur dari manfaat yang hilang karena seseorang atau perusahaan memilih suatu alternatif sehingga tidak dapat memilih alternatif yang lain.

2.2.3 Objek Biaya

Menurut Horngren, Datar dan Foster (2008) oobjek biaya (*cost object*) merupakan sesuatu yang akan diukur biayanya. Misalnya sebuah produk. Sedangkan menurut Baldric Siregar (2015) objek biaya merupakan unsur berupa apapun yang kepadanya biaya diukur dan dibebankan. Objek biaya dapat berupa produk, pelanggan, departemen, dan aktivitas.

Adapun menurut Riwayadi (2014) objek biaya (*cost object*) adalah segala sesuatu yang akan diukur dan dihitung biayanya. Adapun menurut Blocher (2014) objek biaya (*cost object*) adalah berbagai produk, jasa, pelanggan, aktivitas atau unit organisasi di mana biaya dibebankan. Unsur aktivitas-aktivitas yang dapat dijadikan sebagai objek biaya adalah:

1. Produk
2. Produksi
3. Departemen
4. Divisi

5. Batch dari unit-unit sejenis
6. Lini produk
7. Kontrak
8. Pesanan pelanggan
9. Proyek
10. Proses
11. Tujuan strategis

Objek biaya tersebut dapat digunakan untuk menelusuri biaya dan menentukan seberapa objektif biaya tersebut dapat diandalkan dan seberapa berartinya ukuran biaya yang dihasilkan.

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Peranan harga pokok sangat penting dalam perusahaan, karena untuk dapat menentukan besarnya harga jual, perusahaan harus mendapatkan informasi mengenai biaya-biaya yang harus dibebankan kepada produk yang diproduksi tersebut. Oleh karena itu, perhitungan harga pokok produksi harus dilakukan secara tepat dan teliti.

Menurut Mulyadi (2015) harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Sedangkan menurut Bahri (2016) harga pokok produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk membuat produk pada periode pelaporan. Harga pokok produksi menyimpulkan tentang biaya yang melekat pada produk yang dihasilkan. Biaya ini terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Adapun menurut Wijaksono (2006) harga pokok produksi adalah sejumlah nilai aktiva, tetapi apabila tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan. Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua pengorbanan yang dilakukan perusahaan untuk memproduksi suatu produk.

Terdapat tiga elemen biaya yang berkaitan dengan biaya produksi atau harga pokok produksi yang dinyatakan oleh Hansen dan Mowen (2019). Yang pertama adalah bahan langsung yaitu bahan yang bisa dicari secara langsung pada produk dan jasa yang lagi dibuatkan menjadi produk/jasa. Elemen kedua adalah tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja langsung yang bisa dicari secara langsung pada barang dan jasa yang lagi dibuatkan menjadi produk/jasa. Dan yang terakhir adalah overhead yaitu seluruh biaya produksi selain biaya tenaga kerja langsung dan bahan langsung.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikorbankan atau dikeluarkan yang diukur dalam satuan uang untuk proses produksi dari bahan baku menjadi barang

jadi yang siap untuk dijual yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

2.3.2 Manfaat Penetapan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015) manfaat informasi harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk.

Perusahaan yang memproduksi masa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang degan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

2. Memantau realisasi biaya produksi.

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung laba atau rugi periode tertentu.

Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto. Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban periodik, manajemen harus menyajikan laporang keuangan berupa neraca dan laporan rugi laba, yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada, tanggal neraca masih dalam proses.berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca serta dapat diketahui biaya produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.3.3 Tujuan Penetapan Harga Pokok Produksi

Pada dasarnya tujuan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan secara tepat jumlah biaya per unit produk jadi, sehingga dapat diketahui laba atau rugi suatu perusahaan per periode. Menurut Mulyadi (2014) harga pokok memiliki fungsi yang cukup penting yaitu diantaranya:

1. Harga Pokok Sebagai Penetapan Harga Jual
2. Harga Pokok Sebagai Dasar Penentuan Laba
3. Harga Pokok Sebagai Dasar Penilaian Efisiensi
4. Harga Pokok Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Manajemen

Adapun menurut Akbar (2011) tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.
2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.
3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva.
4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen.
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi.
6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan.
7. Sebagai evaluasi hasil kerja.
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.
9. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
10. Untuk tujuan perencanaan laba.

2.3.4 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Salah satu faktor yang kerap kali menjadi pertimbangan penting untuk menjalankan usaha dengan baik, terutama bila dikaitkan dengan masalah produksi adalah biaya produksi. Didalam pelaksanaan operasi produk dari suatu perusahaan, biaya produksi merupakan salah satu variabel yang tidak boleh dilupakan. Terkendalinya biaya produksi ini akan merupakan salah satu kunci keberhasilan dari pengendalian produksi secara keseluruhan. Biaya produksi adalah biaya yang dialokasikan ke unit produk yang ditransfer ke departemen berikut, dan unit yang masih dalam proses (barang dalam proses akhir) yang dibagi menjadi bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik (Mursyidi, 2008).

Sedangkan menurut Sugiri (2009) biaya produksi pada perusahaan manufaktur terdiri atas elemen-elemen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi akan diperlakukan sebagai beban atas pendapatan untuk tujuan penentu rugi-laba, apabila produk yang bersangkutan terjual. Karena itu, biaya produksi dianggap tetap melekat pada produk selesai dan produk dalam proses pada akhir suatu periode, sampai dengan saat produk dijual kepada pihak lain dalam bentuk produk selesai pada periode akuntansi berikutnya.

Adapun menurut Hansen dan Mowen (2009) unsur-unsur harga pokok produksi dapat digolongkan menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku

Menurut Raiborn (2011) biaya bahan baku adalah segala bagian dari sebuah produk yang siap dan dapat diidentifikasi. Dalam memperoleh bahan baku biasanya perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya seharga beli bahan baku saja, melainkan ada biaya tambahan agar bahan baku tersebut sampai pada gudang perusahaan. Biaya tambahan tersebut menambah harga pokok bahan baku, tergantung perlakuan terhadap biaya tersebut. Harga beli dan biaya angkut merupakan unsur yang mudah diperhitungkan sebagai harga pokok bahan baku, sedangkan biaya pesan, asuransi, pergudangan, dan biaya akuntansi bahan baku lainnya, kadang sulit diidentifikasi per unit bahan baku. Berbeda jika pemasok memberikan potongan tunai, maka akan mengurangi harga perolehan bahan baku. Sedangkan menurut Mulyadi (2016) biaya bahan baku adalah bahan utama yang merupakan bagian menyeluruh produk jadi, sehingga dapat diidentifikasi langsung kepada produk jadi dan nilainya cukup besar. Biaya bahan baku meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bagian produk selesai. Misalnya, papan atau kayu pada perusahaan produsen meubel, pasir dan semen pada perusahaan tegel. Tidak semua bahan yang dipakai dalam pembuatan suatu produk diklasifikasikan sebagai bahan baku. Paku dan lem pada perusahaan produsen meubel, umpamanya tidak diklasifikasikan sebagai bahan baku. Ini disebabkan oleh karena biaya yang diperlukan untuk pengidentifikasiannya dianggap tidak sebanding dengan manfaat yang didapat dari ketelitian harga pokok produknya. Bahan-bahan yang relatif kecil nilainya seperti itu disebut bahan penolong dan diklasifikasi sebagai bagian dari biaya produksi tidak langsung.

Adapun menurut Siregar B. (2013) biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang dipakai untuk memproduksi barang. Contoh : biaya pembelian kain kaos di perusahaan konveksi (Sujarweni, 2015). Unsur dari harga pokok bahan baku yang dibeli adalah terdiri dari:

- a. Harga pembelian (harga yang tercantum dalam faktur pembelian)
- b. Biaya-biaya pembelian seperti biaya angkut
- c. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku dalam keadaan siap untuk diolah.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku merupakan seluruh bahan yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang jadi yang nantinya akan dijual.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Prianthara (2016) biaya tenaga kerja adalah biaya tenaga kerja yang langsung menangani proses produksi. Sedangkan menurut Mulyadi (2016) biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam

merubah atau mengkonversikan bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

Adapun menurut Mulyadi (2013) biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga pekerja tersebut. Biaya tenaga kerja adalah semua biaya yang menyangkut gaji dan upah seluruh pekerja yang secara praktis dapat diidentifikasi. Biaya tenaga kerja pada fungsi produksi lebih lanjut diklasifikasikan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah jumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang langsung menangani proses produksi. Gaji dan upah operator mesin merupakan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsungnya adalah jumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang secara tidak langsung menangani kegiatan dalam proses produksi. Gaji dan upah mandor adalah salah satu contoh dari biaya tenaga kerja tidak langsung.

Biaya tenaga kerja adalah semua balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan (Supriyono, 2013). Sesuai dengan fungsi dimana karyawan bekerja, biaya tenaga kerja dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu :

a. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah semua balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

b. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah semua balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik, akan tetapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang menyangkut gaji atau upah seluruh karyawan yang berhubungan langsung dengan proses produksi.

3. Biaya Overhead Pabrik

Menurut Garrison (2013) biaya overhead pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya-biaya yang termasuk dalam klasifikasi overhead pabrik adalah unsur-unsur biaya berikut: bahan tak langsung, upah tak langsung, penyusutan mesin dan peralatan pabrik, penyusutan gedung pabrik, bahan habis pakai untuk pabrik, pajak bumi dan bangunan (PBB) untuk gedung pabrik, biaya pemeliharaan mesin-mesin dan peralatan pabrik, dan biaya listrik untuk penerangan dan pembangkit tenaga listrik.

Sedangkan menurut Dunia dan Abdullah (2012) biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang harus terjadi meskipun biaya tersebut secara langsung tidak

mempunyai hubungan yang dapat diukur dan diamati terhadap satuan-satuan aktifitas tertentu.

Adapun menurut Mulyadi (2015) biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Menurut Mulyadi (2015) biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi tiga penggolongan, yaitu:

a. Penggolongan Biaya Overhead Pabrik Menurut Sifatnya

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam Biaya Overhead Pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut :

- 1) Biaya Bahan Penolong
- 2) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan
- 3) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung
- 4) Biaya yang timbul sebagai akibat dari penilaian aktiva tetap
- 5) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
- 6) Biaya Overhead Pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

b. Penggolongan Biaya Overhead Pabrik Menurut Perilakunya Dalam Hubungannya Dengan Perubahan Volume Kegiatan

Biaya overhead pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

- 1) Biaya Overhead Pabrik Tetap
Biaya Overhead Pabrik Tetap adalah biaya overhead pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan.
- 2) Biaya Overhead Pabrik Variabel
Biaya Overhead Pabrik Variabel adalah biaya overhead pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- 3) Biaya Overhead Semivariabel
Biaya Overhead Semivariabel adalah biaya overhead pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif biaya overhead pabrik dan untuk pengendalian biaya, biaya overhead pabrik semivariabel dibagi menjadi biaya tetap dan biaya semivariabel.

c. Penggolongan Biaya Overhead Pabrik Menurut Hubungannya Dengan Department

Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Biaya Overhead Pabrik Langsung Departemen (*Direct Department Overhead Expenses*)

2) Biaya Overhead Pabrik Tidak Langsung Departemen (*Indirect Department Overhead Expenses*)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya overhead pabrik adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

4. Metode Pembebanan Biaya Overhead

Perusahaan yang produksinya dilakukan berdasarkan pesanan, biaya overhead pabriknya dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Terdapat dua alasan pembebanan biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka, yaitu :

- a. Pembebanan biaya overhead pabrik atas dasar biaya sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubahnya harga pokok per satuan produk yang dihasilkan dari bulan yang lain. Apabila biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dibebankan kepada produk, maka harga produksi per satuan mungkin akan berfluktuasi karena adanya perubahan tingkat kegiatan produksi, perubahan tingkat efisiensi produksi, adanya biaya overhead pabrik yang terjadi secara sporadik, menyebar tidak merata selama jangka waktu setahun dan biaya overhead pabrik tertentu sering terjadi secara teratur pada waktu-waktu tertentu.
- b. Dalam perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi per satuan pada saat pesanan selesai dikerjakan (Mulyadi, 2015).

Penentuan tarif biaya overhead pabrik dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik
Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya overhead pabrik, yaitu sebagai berikut :
 - 1) Kapasitas teoritis (*theoretical capacity*), yaitu *full capacity* atau suatu kapasitas penuh (tingkat 100%) untuk memproduksi suatu barang, dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan mesin secara maksimal tanpa interupsi. Kapasitas ini sangat berguna untuk fungsi pengendalian atau evaluasi dengan cara membandingkan antara kapasitas aktual dengan kapasitas teoritis.
Kapasitas normal (*normal capacity*), yaitu mengacu pada jumlah aktivitas rata-rata selama beberapa periode sebelumnya. Penggunaan kapasitas normal diharapkan dapat mengurangi adanya fluktuasi naik turunnya kapasitas yang terjadi pada periode-periode sebelumnya.

2) Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (*expected actual capacity*), yaitu kapasitas yang dikaitkan dengan output, yang direncanakan akan diproduksi dalam periode tersebut. Dalam penentuan kapasitas ini sangat tergantung dari estimasi output yang akan diproduksi.

b. Memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk. Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Satuan produk
- 2) Biaya bahan baku
- 3) Biaya tenaga kerja langsung
- 4) Jam tenaga kerja langsung
- 5) Jam mesin

Menurut Mulyadi (2015) ada beberapa dasar metode yang dapat digunakan dalam pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk, antara lain sebagai berikut :

1) Satuan Produk

Metode satuan produk merupakan metode yang paling sederhana dan langsung membebankan biaya overhead kepada produk. Dalam metode ini biaya overhead pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Satuan Produk Yang Dihasilkan}}$$

Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk. Bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk serupa dan berhubungan erat satu dengan yang lain (perbedaan hanya pada berat atau volume), maka pembebanan biaya overhead pabrik dapat dilakukan dengan dasar tertimbang atau dasar nilai point (*Point Basic*).

2) Biaya Bahan Baku

Biaya overhead pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku yang dibebankan kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Semakin besar biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam pengolahan produk maka semakin besar pula biaya overhead pabrik yang dibebankan kepadanya. Dalam metode ini biaya overhead pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Presentase BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Bahan Baku Yang Dipakai}} \times 100\%$$

3) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Sebagian besar elemen biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung (misalnya pajak penghasilan atas upah karyawan yang menjadi tanggungan perusahaan maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung). Dalam metode ini biaya overhead pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Presentase BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

4) Jam Tenaga Kerja Langsung

Jumlah upah dengan jumlah jam kerja mempunyai hubungan yang erat (jumlah upah adalah hasil kali jumlah jam kerja dengan tarif upah), maka disamping biaya overhead pabrik yang dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung. Jadi apabila biaya overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya overhead pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung}}$$

5) Jam Mesin

Apabila biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Dasar pembebanan ini dapat membebankan biaya dengan adil apabila sebagian besar elemen biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan penggunaan mesin, misalnya reparasi dan pemeliharaan mesin atau biaya bahan bakar dan listrik untuk menjalankan mesin. Tarif biaya overhead pabrik dihitung dengan rumus adalah sebagai berikut :

$$\text{Tarif BOP Yang Ditentukan Dimuka} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Jam Mesin}}$$

Setelah menghitung tarif overhead ditentukan di muka, maka langkah selanjutnya adalah menghitung overhead pabrik dibebankan yang dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Overhead Pabrik Dibebankan} = \text{Tarif Overhead Pabrik Ditentukan Dimuka} \times \text{Aktivitas Sesungguhnya}$$

Menurut Mulyadi (2015) ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai yaitu sebagai berikut :

- a) Harus diperhatikan jenis biaya overhead pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
- b) Harus diperhatikan sifat-sifat biaya overhead pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.
- c) Menghitung tarif biaya overhead pabrik. Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya overhead pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya overhead pabrik dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Biaya Overhead Pabrik Yang Dianggarkan} = \frac{\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Dasar Pembebanan}}$$

2.3.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2012) pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksinya. Dalam prakteknya, perhitungan biaya berdasarkan pesanan dan perhitungan biaya berdasarkan proses adalah dua metode pengumpulan harga pokok produksi yang paling sering digunakan dan keduanya memiliki beberapa aspek yang sama. Meskipun objek biaya final dalam kedua metode ini adalah unit produksi. Akan tetapi, kedua metode berbeda secara fundamental dalam pendekatannya terhadap penelusuran biaya. Dalam perhitungan biaya berdasarkan pesanan, biaya ditelusuri ke batch, lot, atau kontrak individual. Sedangkan dalam perhitungan biaya berdasarkan proses, biaya ditelusuri ke suatu departemen, operasi atau subdivisi lain dalam suatu fasilitas produksi.

Pengumpulan harga pokok produksi dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu :

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Menurut Firmansyah (2015) harga pokok pesanan adalah cara perhitungan harga pokok produksi untuk produk yang dibuat berdasarkan pesanan. Estimasi biaya produksi untuk menentukan harga jual sebagai berikut :

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*) adalah metode pengumpulan harga pokok di mana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu.

2.3.6 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Halim et al. (2013) metode penentuan harga pokok produksi adalah dengan membebankan semua biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik) baik bersifat tetap maupun variabel kepada produk atau

jasa. Unsur-unsur biaya pada harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan *variabel costing*.

Sedangkan menurut Widilestariningtyas et al. (2012) metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua metode yaitu *full costing* dan *variable costing*. Adapun menurut Maghfirah (2016) penentuan harga pokok produk adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses.

2.4 Metode *Full Costing*

2.4.1 Pengertian Metode *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2012) *full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Sedangkan menurut Supriyono (2011) metode *full costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Menurut Mulyadi (2016) harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). Dengan demikian harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi, yaitu :

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	<u>xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

Untuk mencari jumlah Harga Pokok Produksi per satuan maka dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \frac{\text{Total Harga Pokok Produksi}}{\text{Jumlah Produksi Yang Dihasilkan}}$$

2.4.2 Metode *Full Costing* Ditinjau Dari Sudut Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016) *full costing* atau sering pula disebut *absorption* atau *conversional costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Dalam metode *full costing*, biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

Metode *full costing* menunda pembebanan biaya overhead pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual. Jadi biaya overhead pabrik yang terjadi, baik yang berperilaku tetap maupun yang variabel, masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut terjual. Metode ini mengadakan pemisahan antara biaya produksi dengan biaya non produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dapat diidentifikasi dengan produk yang dihasilkan, sedangkan biaya non produksi adalah biaya-biaya yang tidak ada hubungannya dengan produksi dan dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya yang termasuk dalam biaya non produksi menurut *full costing* yaitu biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum (baik yang berperilaku tetap maupun variabel).

2.4.3 Karakteristik Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing*

Menurut mulyadi (2012) menyatakan bahwa karakteristik dalam penentuan biaya pokok produksi dengan metode *full costing* diantaranya :

1. Perhitungan biaya produksi dengan memasukkan biaya tetap dan biaya variabel
2. Menganut konsep biaya produk untuk perhitungan biaya produksi variabel, dan menganut konsep biaya periodik untuk perhitungan biaya produksi non variabel
3. Laporan biaya untuk memenuhi pihak Eksternal
4. Laporan Rugi Laba disajikan dengan format tradisional
5. Analisa biaya dilakukan oleh pihak Internal untuk perhitungan biaya persediaan, penentuan laba dan pelaporan keuangan untuk pihak eksternal

2.4.4 Kelebihan Metode *Full Costing*

Menurut Herman Wibowo dan Alfonsus Sirait (1994) konsep metode *full costing* yaitu rencana tetap yang sudah diterima umum, adapun pihak extern perusahaan lebih mudah mengerti. Konsep metode *full costing* digunakan untuk memutuskan besarnya pajak penghasilan suatu perusahaan.

Adapun menurut Mulyadi (2016) kelebihan metode *full costing*, yaitu :

1. Metode *full costing* mampu menyajikan laporan keuangan sesuai dengan prinsip

akuntansi Indonesia yang menghendaki kewajaran laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan. Prinsip akuntansi Indonesia mengikuti konsep penentuan harga pokok penuh karena harga pokok berarti jumlah pengeluaran langsung atau tidak langsung untuk menghasilkan barang atau jasa didalam kondisi dan tempat dimana barang atau jasa tersebut dijual.

2. Metode *full costing* lebih mudah dan sederhana dalam perhitungannya karena memasukkan semua biaya tanpa harus memisahkan biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel.

2.4.5 Kelemahan Metode *Full Costing*

Menurut Herman Wibowo dan Alfonsus Sirait (1994) kelemahan konsep *full costing* ialah biasanya tidak berkaitan dengan pengendalian manajemen jangka pendek. Seperti untuk menganalisa berubahnya biaya, volume, laba jangka pendek, pada batas kinerja produksi normal yang perusahaan miliki dibutuhkan ancangan yang menarik minat dibagian biaya variabel, seperti biaya relevan yang berganti disesuaikan dengan tingkat volume aktivitas pada jangka pendek.

Adapun menurut Mulyadi (2016) kelemahan metode *full costing*, yaitu :

1. Metode *full costing* tidak layak digunakan untuk pengambilan keputusan jangka pendek, karena metode *full costing* memasukkan seluruh elemen biaya dalam perhitungan harga pokok produk, baik biaya variabel maupun biaya tetap atau period cost. Sedangkan dalam pembuatan keputusan dalam jangka pendek yang menyangkut perubahan volume kegiatan *period cost* tidak relevan karena tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan.
2. Data biaya yang disajikan oleh konsep penentuan harga pokok *full costing* sering tidak relevan untuk tujuan manajerial control dalam jangka pendek. Dalam *full costing* (biaya overhead pabrik) tetap diperhitungkan dalam tarip biaya overhead pabrik dan dibebankan sebagai unsur biaya produksi. Oleh karena itu manajemen kehilangan perhatian terhadap *period cost* atau biaya overhead pabrik tetap tertentu yang dapat dikendalikan karena *full costing* tidak memperhatikan elemen biaya overhead pabrik yang dapat dikendalikan dan yang tidak dapat dikendalikan.

2.5 Harga Jual

2.5.1 Pengertian Harga Jual

Menurut Lasena (2013) harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan. Penentuan harga jual perlu dihitung dengan sebenar-benarnya, selalu dievaluasi dan disesuaikan dengan kondisi yang sednag dihadapi perusahaan. Menentukan harga jual jika terlalu rendah akan merugikan perusahaan sedangkan jika perusahaan memberikan harga jual yang terlalu tinggi juga akan dapat berakibat larinya konsumen ke perusahaan pesaing yang memberikan harga yang lebih murah dengan kualitas barang yang relatif sama.

Sedangkan menurut Krismiaji dan Aryani (2011) pendekatan umum dalam penentuan harga jual adalah menambahkan angka perkiraan laba (markup) pada harga pokok. Markup biasanya berupa persentase tertentu dari harga pokok produk.

Adapun menurut Mulyadi (2001) harga jual adalah jumlah antara harga pokok produksi dengan margin laba yang diharapkan. Berikut rumus untuk menghitung harga jual menurut Mulyadi (2001) :

$$\text{Harga Jual} = \text{Taksiran Biaya Penuh} + \text{Persentasi laba yang diharapkan}$$

2.5.2 Tujuan Penetapan Harga Jual

Menurut Kotler dan Keller (2009) tujuan penetapan harga, yaitu:

1. Kelangsungan hidup

Perusahaan dapat mengejar kelangsungan hidup sebagai tujuan utamanya, jika mengalami kapasitas lebih, persaingan ketat, atau perubahan keinginan konsumen. Untuk menjaga agar pabrik tetap beroperasi dan persediaan dapat terus berputar, mereka sering melakukan penurunan harga. Laba kurang penting dibandingkan kelangsungan hidup. Selama harga dapat menutup biaya variabel dan sebagian biaya tetap, perusahaan dapat terus berjalan. Tetapi kelangsungan hidup hanyalah tujuan jangka pendek. Dalam jangka panjang, perusahaan harus dapat meningkatkan nilainya.

2. Laba sekarang maksimum

Banyak perusahaan menetapkan harga yang memaksimalkan labanya sekarang. Mereka memperkirakan bahwa permintaan dan biaya sehubungan sebagai alternatif harga dan memilih harga yang akan menghasilkan laba, arus kas, atau pengembalian investasi yang maksimum.

3. Pendapatan sekarang maksimum

Beberapa perusahaan menetapkan harga yang akan memaksimalkan pendapatan dari penjualan. Maksimalisasi pendapatan hanya membutuhkan perkiraan fungsi permintaan. Banyak manajer percaya bahwa maksimalisasi pendapatan akan menghasilkan maksimalisasi laba jangka panjang dan pertumbuhan pangsa pasar.

4. Pertumbuhan penjualan maksimum

Perusahaan lainnya ingin memaksimalkan unit penjualan. Mereka percaya bahwa volume penjualan lebih tinggi akan menghasilkan biaya per unit lebih rendah dan laba jangka panjang yang lebih tinggi. Mereka menetapkan harga terendah dengan mengasumsikan bahwa pasar sensitif terhadap harga. Ini disebut penetapan harga penetrasi pasar.

5. Skimming pasar maksimum

Skimming pasar hanya mungkin dalam kondisi adanya sejumlah pembeli yang memiliki permintaan tinggi, biaya per unit untuk memproduksi volume kecil tidaklah sedemikian tinggi, sehingga dapat mengurangi keuntungan penetapan harga maksimal yang dapat diserap pasar, harga yang tinggi tidak menarik lebih banyak pesaing, harga tinggi menyatakan citra produk superior.

6. Kepemimpinan mutu produk

Perusahaan mungkin mengarahkan untuk menjadi pemimpin dalam hal mutu produk dipasar dengan membuat produk yang bermutu tinggi dan menetapkan harga yang lebih tinggi dari pesaingnya. Mutu dan harga yang lebih tinggi akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari rata-rata industrinya.

Adapun menurut Hamdani (2012) tujuan penetapan harga jual, antara lain :

1. Bertahan
2. Memaksimalkan laba
3. Memasimalkan penjualan
4. Prestise
5. Pengembangan atas investasi (ROI)

2.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual

Menurut Kotler dan Keller (2009) keputusan penetapan harga sebuah perusahaan dipengaruhi baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal, yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi penetapan harga meliputi :

- a. Tujuan perusahaan
- b. Strategi bauran pemasaran
- c. Biaya
- d. Pertimbangan organisasi

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan penetapan harga meliputi:

- a. Pasar dan permintaan
- b. Biaya, harga dan penawaran pesaing
- c. Keadaan perekonomian

Adapun menurut Kamaruddin (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan harga jual. yaitu :

1. Faktor laba yang diinginkan
2. Faktor produk atau penjualan produk tersebut
3. Faktor biaya dan produk tersebut
4. Faktor dari luar perusahaan (konsumen)

2.5.4 Metode Penetapan Harga Jual

Menurut Swastha (2010) metode penentuan harga jual yang berdasarkan biaya terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. *Cost plus pricing method*

Penentuan harga jual cost plus pricing, biaya yang digunakan sebagai dasar penentuan, dapat didefinisikan sesuai dengan metode penentuan harga pokok produk yang digunakan. Dalam menghitung cost plus pricing, digunakan rumus:

$$\text{Harga jual} = \text{Taksiran Biaya Penuh} + \text{Laba Yang Diharapkan}$$

2. *Mark up pricing method*

Mark up pricing banyak digunakan oleh para pedagang. Para pedagang akan menentukan harga jualnya dengan cara menambahkan mark up yang diinginkan pada harga beli per satuan. Persentase yang ditetapkan berbeda untuk setiap jenis

$$\text{Harga jual} = \text{Harga beli} + \text{Mark up}$$

barang. Dalam menghitung harga jual, menggunakan rumus :

3. Penentuan harga oleh produsen

Dalam metode ini, harga yang ditetapkan oleh perusahaan adalah awal dari rangkaian harga yang ditetapkan oleh perusahaan-perusahaan lain dalam saluran distribusi. Karena itu, penetapan harga oleh produsen memegang peranan penting dalam menentukan harga akhir barang. Dalam menetapkan harga jualnya, produsen dapat berorientasi pada biaya. Proses penetapan harga dimulai dengan menghitung biaya per unit barang yang dihasilkan, kemudian menambahkan sejumlah mark up tertentu. Produsen menggunakan rumus yang mereka anggap cocok bagi mereka, tentunya berdasarkan pengamatan atas produk yang dihasilkannya. Setiap produk mempunyai pola biaya yang berbeda satu sama lainnya.

Adapun menurut Sujarweni (2019) ada 3 metode yang dapat digunakan untuk penentuan harga jual yaitu metode penentuan harga jual berdasarkan biaya, metode penentuan harga jual berdasarkan harga pesaing/competitor dan metode penentuan harga jual berdasarkan permintaan.

1. Metode penentuan harga jual berdasarkan biaya

Metode penentuan harga jual yang berdasarkan biaya dalam bentuk paling sederhana, yaitu:

a. *Cost plus pricing method*

Untuk menentukan harga jual suatu produk dengan metode *cost plus pricing/absorption cost pricing* maka perusahaan harus menambahkan biaya (*cost*) dengan presentase markup. Adanya komponen mark-up maka *cost based pricing* sering disebut sebagai *cost plus pricing* (plus komponen mark-up). Menentukan presentase mark-up sebenarnya fleksibel, hanya saja umumnya menggunakan tingkat pengembalian (ROI). ROI adalah target laba operasi tahunan yang ingin dicapai oleh perusahaan dibagi dengan investasi modal. Investasi modal yang dimaksud dapat berupa total aktiva baik jangka panjang maupun jangka pendek. Besarnya mark-up tergantung dari produk, lini produk, atau jasanya, tetapi harus tetap mempertimbangkan kondisi pasar dan persaingan serta faktor resiko dan peraturan pemerintah.

b. *Mark-up pricing method*

Mark-up pricing banyak digunakan oleh para pedagang. Para pedagang akan menentukan harga jualnya dengan cara menambahkan mark-up yang diinginkan pada harga beli per satuan. Persentase yang ditetapkan berbeda

untuk setiap jenis barang.

c. Penetapan Harga BEP (Break Even Point)

Metode penetapan harga berdasarkan keseimbangan antara jumlah total biaya keseluruhan dengan jumlah total penerimaan keseluruhan.

2. Metode penetapan harga jual berdasarkan Harga pesaing/Kompetitor
Penetapan harga dilakukan dengan menggunakan harga competitor sebagai bahan referensi. Dalam prakteknya penetapan harga ini cocok untuk produk standar dengan kondisi pasar *oligopoly* (pasar dimana penawaran satu jenis barang dikuasai oleh beberapa perusahaan). Untuk memenangkan persaingan dan meraih konsumen sebanyak-banyaknya digunakan strategi harga. Strategi harga jual ini misalnya menetapkan harga dibawah harga pasar dengan maksud untuk meraih pangsa pasar.
3. Metode penetapan harga jual berdasarkan Permintaan
Penetapan harga jual dilakukan dengan menganalisis konsumen. Konsumen diminta untuk memberikan pernyataan apakah konsumen merasa harga murah, terlalu murah, terasa mahal dan terlalu mahal dan dikaitkan dengan kualitas yang diterima.

Menurut Kamaruddin (2013) biaya (*cost*) merupakan komponen penting yang harus dipertimbangkan dalam penentuan harga jual produk atau jasa. Harga jual produk atau jasa pada umumnya ditentukan dari jumlah semua biaya ditambah jumlah tertentu yang disebut dengan mark-up. Cara penentuan harga jual tersebut dikenal dengan Pendekatan *Cost-Plus (Cost Plus Approach)*. Pengertian *Cost Plus*, adalah nilai biaya tertentu ditambah dengan kenaikan (mark-up) yang ditentukan. Dalam konsep perhitungan harga pokok dikenal dua pendekatan yaitu:

1. Perhitungan harga pokok penuh (Full costing). Dalam pendekatan ini harga pokok produksi terdiri dari biaya-biaya yang berkaitan dengan pembuatan produk baik yang bersifat variable maupun yang bersifat tetap, di antaranya :
 - A. Bahan baku langsung
 - B. Upah langsung
 - C. Biaya overhead pabrik variable
 - D. Biaya Overhead pabrik tetap
2. Perhitungan harga pokok variable (Variable costing). Dalam pendekatan ini yang dimasukkan sebagai komponen harga pokok produk adalah seluruh biaya-biaya yang bersifat variable . Biaya variable tersebut adalah :
 - A. Biaya bahan baku langsung
 - B. Biaya tenaga kerja langsung
 - C. Biaya penjualan variabel
 - D. Biaya umum dan administrasi variable

2.5.5 Strategi Penetapan Harga Jual

Menurut Sujarweni (2015) strategi penetapan harga jual adalah tahapan dimana perusahaan menggolongkan produk atau jasa yang dihasilkan menjadi dua, yaitu produk baru atau produk yang belum memiliki konsumen tetap atau produk yang sudah memiliki pangsa pasar. Strategi penetapan harga ini juga berhubungan dengan siklus kehidupan produk (Product Life Cycle).

Agar dapat sukses dalam memasarkan suatu barang atau jasa, setiap perusahaan harus menetapkan harganya secara tepat. Harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan sedangkan ketiga unsur lainnya produk, distribusi dan promosi menyebabkan timbulnya biaya atau pengeluaran. Konsep produksi yaitu bahwa konsumen akan memilih produk yang tersedia dimana-mana dan murah (Philip Kotler, 2004).

Menurut Lingga Purnama (2002) dalam kegiatan penetapan harga dalam suatu perusahaan ada dikenal beberapa bentuk penyesuaian harga yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Diskon dan Potongan Harga .
2. Penetapan Harga Promosi
3. Penetapan Harga Diskriminasi

2.6 Harga Jual Metode Cost Plus Pricing

2.6.1 Pengertian Metode Cost Plus Pricing

Menurut Garrison dkk (2013) metode *cost plus pricing* adalah proses penentuan harga jual dengan cara menghitung biaya produksi perunit, memutuskan berapa laba yang diinginkan, kemudian menentukan harga jual. Cara menentukan harga jual yang paling sederhana adalah dengan menambahkan sejumlah mark up atau harga pokok produk yang akan dijual sesuai dengan elemennya pendekatan ini disebut pendekatan cost plus mark up. Dengan mengadopsi konsep-konsep biaya yang dijelaskan dalam bab tersebut maka kategori cost ini bisa dipengaruhi oleh sisi pandang objek biaya, perilaku biaya, fungsi organisasi dimana biaya itu terjadi, dan hubungan biaya dengan objek yang dibiayai (Samryn, 2012).

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015) dalam penentuan harga jual menggunakan metode cost plus pricing, biaya yang digunakan sebagai dasar penentuan, dapat didefinisikan sesuai dengan metode penentuan harga pokok produk yang digunakan. dalam menghitung cost plus pricing digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Harga jual} = \text{Taksiran Biaya Penuh} + \text{Laba Yang Diharapkan}$$

2.6.2 Alasan Implementasi Metode Cost Plus Pricing

Menurut Supriyono (2006) alasan-alasan pengimplementasian *cost plus pricing* sebagai dasar penentuan harga jual adalah sebagai berikut :

1. Harga jual berdasarkan metode *cost plus pricing* dapat merupakan titik awal kearah harga jual yang dapat diterima sesuai dengan kendala-kendala tertentu yang ada.
2. Biaya dapat dipandang sebagai suatu batas bawah perlindungan atau penjagaan agar harga jual tidak ditentukan terlalu rendah sehingga menimbulkan kerugian.
3. Formula harga jual berdasarkan *cost plus pricing* dapat digunakan untuk mempelajari secara mendalam biaya para pesaingnya, atau dapat membantu manajemen untuk memprediksikan keputusan harga yang akan dibuat para kompetitornya.
4. Harga jual yang ditentukan dengan formula *cost plus pricing* mungkin bersifat sementara, dan akan diubah jika waktu dan kondisi sudah memungkinkan.

2.6.3 Kelemahan Metode Cost Plus Pricing

Menurut Supriono (2006) adapun kelemahan-kelemahan penentuan harga jual dengan metode *cost plus pricing* yaitu :

1. Metode *cost plus pricing* mengabaikan faktor permintaan dan penawaran.
2. Besarnya biaya per satuan berubah-ubah dipengaruhi oleh volume produksi.
3. Metode *cost plus pricing* tidak menggambarkan persaingan. Harga jual tidak hanya dipengaruhi oleh biaya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh persaingan dan tersedianya produk-produk alternatif beserta harganya.
4. Biaya yang digunakan untuk menentukan harga jual adalah biaya masa lalu atau masa kini.
5. Metode *cost plus pricing* tidak mempertimbangkan berbagai faktor atau tujuan perusahaan selain laba, misalnya peraturan pemerintah, kesejahteraan masyarakat, dan sebagainya.

2.6.4 Keunggulan Metode Cost Plus Pricing

Pembuatan keputusan penentuan harga jual, manajemen dihadapkan pada banyak ketidakpastian sehingga harga jual berdasarkan *cost plus pricing* dapat merupakan titik awal ke arah harga jual yang dapat diterima sesuai dengan kendala tertentu yang ada.

1. Biaya dapat dipandang sebagai suatu batas bawah perlindungan atau penjagaan agar harga jual tidak ditentukan terlalu rendah sehingga menimbulkan kerugian.
2. Harga jual berdasarkan *cost plus pricing* dapat digunakan untuk mempelajari secara mendalam biaya para pesaingnya atau dapat membantu para manajemen untuk memprediksi keputusan harga yang dibuat oleh para pesaingnya relatif sama dengan perusahaan, maka manajemen dapat memusatkan strategi pemasarannya pada usaha atau cara-cara lain, misalnya pelayanan purna jual, kredit maupun cepatnya penyerahan.
3. Suatu perusahaan mungkin mempunyai berbagai kelompok produk dan tidak mempunyai waktu untuk menyusun analisis hubungan biaya volume laba secara rinci untuk setiap kelompok produk. Untuk menganalisis masalah tersebut,

4. manajemen dapat dengan cepat dan secara langsung menggunakan formula cost plus pricing. Harga jual yang ditentukan dengan cost plus pricing ini mungkin sifatnya sementara dan akan diubah jika waktu, situasi dan kondisi sudah memungkinkan.

2.6.5 Metode Penentuan Harga Jual Cost Plus Pricing

Perhitungan taksiran biaya dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu full costing dan variable costing. Pada pendekatan full costing, untuk dasar menentukan harga jual melalui biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, overhead pabrik (variabel dan tetap), administrasi dan umum, serta pemasaran yang merupakan kegunaan dari taksiran total biaya. Sedangkan pada pendekatan variabel costing, taksiran total biaya yang digunakan sebagai dasar menentukan harga jual meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, overhead pabrik variabel, administrasi dan umum, dan pemasaran (Sunarto, 2014).

2.7 Penelitian Sebelumnya dan kerangka Pemikiran

2.7.1 Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam menetapkan Harga Jual dengan menggunakan Metode *Full Costing* dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun & Tujuan Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Fitria Susanti, (2018), Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dan Variable Costing (Studi Pada CV Putri Wilis Kediri)	Variabel Independen : Metode Full Costing dan Metode Variable Costing Variabel Dependen : Harga Pokok Produksi	Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Pabrik	Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing harga pokok produksi yang dihasilkan lebih besar di bandingkan dengan metode variable costing dan metode perusahaan

No.	Nama Peneliti, Tahun & Tujuan Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2.	Erniyati Caronge, Mursida dan Andi Meriam, (2021), Analisis Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Perusahaan Air Minum (PAM) Tirta Mangkaluku Kota Palopo	Variabel Independen : Metode Full Costing Variabel Dependen : Harga Pokok Produksi dan Harga Jual	Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Pabrik Full Costing	Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing memiliki angka yang lebih rendah dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh perusahaan
3.	Eriska Ariyani dan Ardyan Firdausi Mustoffa, (2021), Penetapan Harga Jual Melalui Analisis Harga Pokok Produksi Pada Usaha Wedang WAROK	Variabel Independen : Metode Full Costing dan Metode Variabel Costing Variabel Dependen : Harga Pokok Produksi dan Harga Jual	Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Pabrik Full Costing	Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan harga jual per unit melalui metode full costing dan variable costing pada usaha Wedang WAROK, peneliti memilih perhitungan dengan metode full costing untuk menentukan harga jual per unit karena perhitungannya lebih akurat dan mencakup semua biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi

No.	Nama Peneliti, Tahun & Tujuan Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Achsanul Hoir, (2018), Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Produk Berdasarkan Metode Variabel Costing (Studi Kasus Pada Perusahaan CV. Sinar Jaya San Global)	Variabel Independen : Metode Variabel Costing Variable Dependend : Harga Pokok Produksi dan Harga Jual	Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Pabrik Full Costing	Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode variabel costing lebih rendah dibanding dengan metode perusahaan dan harga jual menurut perusahaan juga memiliki perbedaan dengan metode variable costing, dimana harga jual per kardus yang dihitung oleh perusahaan baik pada produk kemasan 150 ml dan 220 ml berada di bawah jumlah yang di dapat dari perhitungan variable costing
5.	Diana Ina Novitasari Dewi, (2017), Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Amdk Nurja Water Di CV.Cahaya Baru Bondowoso	Variabel Independen : Metode Full Costing Variable Dependend : Harga Pokok Produksi dan Harga Jual	Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Pabrik Full Costing	Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penentuan harga pokok produksi dan penetapan harga jual berdasarkan perhitungan menurut AMDK Nurja Water lebih rendah dari pada

					perhitungan menurut akuntansi biaya
6.	Lilis Febrianty, (2019), Analisis Perbandingan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Je'neberang Kabupaten Gowa)	Variabel Independen : Metode Full Costing dan Metode Variabel Costing Variabel Dependen : Harga Pokok Produksi	Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Pabrik Full Costing	Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode variabel costing pada perusahaan menghasilkan harga pokok yang lebih rendah dibandingkan metode full costing
7.	Kuni Zamiaty, (2016), Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Yang Tepat Untuk Menentukan Harga Jual Produk (Studi Kasus Pada CV. Al-Mughist Udanawu Blitar)	Variabel Independen : Metode Full Variabel Dependen : Harga Pokok Produksi dan Harga Jual	Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Pabrik Full Costing	Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat perusahaan belum melakukan penentuan harga pokok produksi secara tepat, harga produk cenderung lebih tinggi.
8.	Riski Arisma Kurniawati, Arief Rahman dan Siti Rosyafah, (2021), Analisis Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Perusahaan Air Minum (Pam) Tirta Mangkaluku Kota Palopo	Variabel Independen : Metode Full Costing dan Metode Variabel Costing Variabel Dependen : Harga Pokok Produksi dan Harga jual	Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Pabrik Full Costing, Harga Jual Cost Plus Pricing	Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dan kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing memiliki angka yang lebih rendah dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh perusahaan.

9.	Yanti Nurhotijah, (2017), Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016	Variabel Independen : Metode Full Costing Variabel Dependen : Harga Pokok Produksi	Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Pabrik Full Costing, Harga Jual Cost Plus Pricing	Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dan harga jual berdasarkan RKAP, terlihat bahwa harga jual air berada di atas harga pokok produksi. Sehingga harga jual dapat menutup beban secara penuh/ keseluruhan, yang berarti perusahaan mendapat keuntungan
10.	Kadek Ayu Supriatini, Ni Kadek Virgiani Jumiari, Made Deva Aditya Fernanda Efri Agihidayantari dan Luh Putu Debby Cinhya Dewi, (2019), Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Air Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Buleleng	Variabel Independen : Metode Full Costing Variabel Dependen : Harga Pokok Produksi dan Harga Jual	Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Pabrik Full Costing, Harga Jual Cost Plus Pricing	Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penentuan harga pokok produksi yangsebaiknya digunakan perusahaan adalah perhitungan menurut teori dengan menggunakan metode full costing secara benar dan sesuai dengan kebijakannya karena dengan menggunakan metode tersebut keuntungan yang nanti diterima perusahaan akan lebih tinggi

Sumber data : Data Sekunder diolah penulis, 2022

Terdapat beberapa relevansi mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitria Susanti (2018) dengan hasil penelitian bahwa pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing harga pokok produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan metode variable costing dan metode perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu PT Royal Tirta sedangkan subyek penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu CV. Putri Wilis Kediri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu kedua penelitian menggunakan metode analisis data yang sama yaitu analisis deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Erniyati Caronge, Mursida dan Andi Meriam, (2021) dengan hasil penelitian perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing memiliki angka yang lebih rendah dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu PT Royal Tirta Pools sedangkan subyek penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu Perusahaan Air Minum (PAM) Tirta Mangkaluku Kota Palopo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu kedua penelitian menggunakan metode analisis data yang sama yaitu analisis deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eriska Ariyani dan Ardyan Firdausi Mustoffa (2021) dengan hasil penelitian berdasarkan perhitungan harga jual per unit melalui metode full costing dan variable costing pada usaha Wedang WAROK, peneliti memilih perhitungan dengan metode full costing untuk menentukan harga jual per unit karena perhitungannya lebih akurat dan mencakup semua biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sedangkan metode analisis data yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu PT Royal Tirta sedangkan subyek penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu Usaha Wedang Warok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu kedua penelitian menggunakan variabel dependen dan independen yang sama antara lain Harga Pokok Produksi, Harga Jual dan Metode *Full Costing*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Achsanul Hoir (2018) dengan hasil penelitian bahwa berdasarkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode variabel costing lebih rendah dibanding dengan metode perusahaan dan harga jual menurut perusahaan juga memiliki perbedaan dengan metode variable costing, dimana harga jual per kardus yang dihitung oleh perusahaan baik pada produk kemasan 150 ml dan 220 ml berada di bawah jumlah yang di dapat dari

perhitungan variable costing.. perhitungannya lebih akurat dan mencakup semua biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskripti kualitatif sedangkan metode analisis data yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu PT Royal Tirta sedangkan subyek penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu Perusahaan CV. Sinar Jaya San Global.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diana Ina Novitasari Dewi (2017) dengan hasil penelitian bahwa penentuan harga pokok produksi dan penetapan harga jual berdasarkan perhitungan menurut AMDK Nurja Water lebih rendah dari pada perhitungan menurut akuntansi biaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu PT Royal Tirta sedangkan subyek penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu CV. Cahaya Baru Bondowoso. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu kedua penelitian menggunakan metode analisis data yang sama yaitu analisis deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lilis Febrianty (2019) dengan hasil penelitian bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode variabel costing pada perusahaan daerah air minum tirta jeneberang kabupaten gowa menghasilkan harga pokok yang lebih rendah dibandingkan metode full costing. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskripti kualitatif sedangkan metode analisis data yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu PT Royal Tirta sedangkan subyek penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Je'neberang Kabupaten Gowa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kuni Zamiaty (2016) dengan hasil penelitian bahwa pada saat perusahaan belum melakukan penentuan harga pokok produksi secara tepat, harga produk cenderung lebih tinggi. Sedangkan apabila dalam menentukan harga jual perusahaan terlebih dahulu mengklasifikasikan masing- masing biaya, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik maka harga jual produk dapat turun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskripti kualitatif sedangkan metode analisis data yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu PT Royal Tirta sedangkan subyek penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu CV. Al-Mughist Udanawu Blitar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Riski Arisma Kurniawati, Arief Rahman dan Siti Rosyafah (2021) dengan hasil penelitian bahwa perhitungan harga pokok

produksi dengan menggunakan metode full costing memiliki angka yang lebih rendah dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh perusahaan. Perbedaan selisih harga jual terjadi di sebabkan perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan menggunakan tingkat kehilangan air atau non revenue water (NRW). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu PT Royal Tirta sedangkan subyek penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu Perusahaan Air Minum (Pam) Tirta Mangkaluku Kota Palopo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu kedua penelitian menggunakan metode analisis data yang sama yaitu analisis deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yanti Nurhotijah (2017) dengan hasil penelitian bahwa perhitungan harga pokok produksi dan harga jual berdasarkan RKAP, terlihat bahwa harga jual air berada di atas harga pokok produksi. Sehingga harga jual dapat menutup beban secara penuh/ keseluruhan, yang berarti perusahaan mendapat keuntungan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sedangkan metode analisis data yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu PT Royal Tirta sedangkan subyek penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu Pada PDAM Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi.

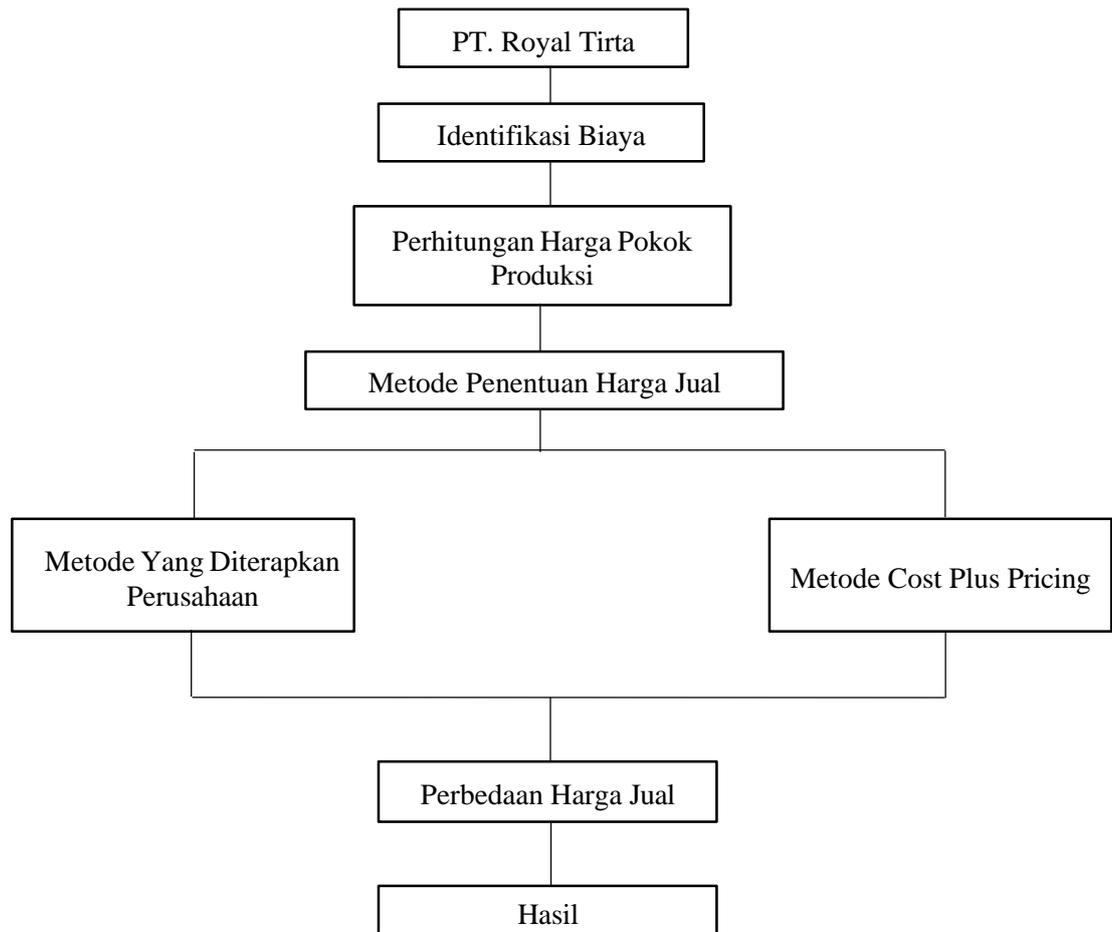
Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kadek Ayu Supriatini, Ni Kadek Virgiani Jumiari, Made Deva Aditya Fernanda Efri Agihidayantari dan Luh Putu Debby Cinthya Dewi (2019) dengan hasil penelitian bahwa penentuan harga pokok produksi yangsebaiknya digunakan perusahaan adalah perhitungan menurut teori dengan menggunakan metode full costing secara benar dan sesuai dengan kebijakannya karena dengan menggunakan metode tersebut keuntungan yang nanti diterima perusahaan akan lebih tinggi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu PT Royal Tirta sedangkan subyek penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu Perusahaan Air Minum (Pam) Tirta Mangkaluku Kota Palopo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu kedua penelitian menggunakan metode analisis data yang sama yaitu analisis deskriptif kualitatif.

2.7.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Adapun masalah yang dianggap penting dalam penelitian ini yaitu penetapan harga jual. Harga jual merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan, hal tersebut berpengaruh pada tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan yang kemudian akan berpengaruh terhadap perkembangan operasional perusahaan. Penetapan harga jual yang tepat tidak selalu

berarti bahwa harga jual haruslah ditetapkan rendah atau serendah mungkin. Karena banyak konsumen yang mempertimbangkan harga dalam memakai sebuah produk yang ditawarkan. Harga jual perlu dipertimbangkan secara mendalam guna memperoleh harga jual yang benar-benar sesuai dengan keinginan dan tujuan perusahaan. Makin besar daya beli konsumen, semakin besar pula kemungkinan bagi perusahaan untuk menetapkan tingkat harga yang lebih tinggi. Dengan demikian, perusahaan mempunyai harapan untuk mendapatkan laba maksimal sesuai dengan kondisi yang ada melalui penetapan harga jual (Rudianto, 2013).

Terdapat beberapa metode dalam menetapkan harga jual, salah satunya yaitu metode *cost plus pricing*. Metode *cost plus pricing* merupakan metode penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan diatas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk. Dengan penetapan harga jual menggunakan *cost plus pricing*, berfungsi agar perusahaan bisa mendapatkan laba sebesar-besarnya. Selain itu, *cost plus pricing* juga mudah dimengerti dan diaplikasikan ke dalam perhirungan penetapan harga jual produk. Berdasarkan uraian diatas, gambaran menyeluruh penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif (eksploratif) yaitu menggambarkan keadaan suatu fenomena. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian tentang subjek penelitian yang berhubungan dengan suatu kasus dari keseluruhan personalitas mengenai masalah yang berkaitan dengan latar belakang dari objek penelitian. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Teknik penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang terdiri dari harga pokok produksi, metode *full costing* dan harga jual. Unit analisis yang digunakan adalah *organization*, yaitu suatu organisasi, sehingga data didapat dari respon suatu organisasi tertentu yang terdapat pada lokasi penelitian yang dilakukan di Jl. Mercedes Benz No.251, Cicadas, Kec. Gn. Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diukur dalam skala angka. Data kuantitatif adalah mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang terjadi pada lokasi penelitian. Berbeda dengan data kuantitatif, data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dengan skala angka. Dalam penelitian ini data kualitatif berupa profil PT Royal Tirta, struktur organisasi PT Royal Tirta dan proses produksi.

Sumber data penelitian ini bersumber dari data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari unit analisis yang diteliti. Data Primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber datanya yang berupa Laporan mengenai Harga Pokok Produksi pada PT Royal Tirta.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini penulis menentukan variabel penelitian yang digunakan adalah Harga Pokok Produksi dan menggunakan metode *Full Costing* dan Harga Jual. Berikut adalah variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi:

Metode *Full Costing* adalah metode penentuan biaya produksi (*cost of production*) yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam cost

1. produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.
2. Harga Pokok Produksi adalah memperhitungkan seluruh biaya produksi yang bersangkutan dengan proses produksi dalam periode tertentu.
3. Harga Jual adalah harga jual yang meliputi biaya yang dikeluarkan untuk produksi dan distribusi ditambah dengan jumlah laba yang diinginkan.

Dalam penelitian ini ditetapkan definisi operasional variabel untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Berikut adalah tabel definisi operasional variabel yang menjelaskan mengenai objek penelitian dalam penelitian ini :

Tabel 3.1. Operasional Variabel Harga Pokok Produksi berdasarkan pada PT Royal Tirta

Variabel	Sub Variabel (Dimensi)	Indikator	Ukuran	Skala
Penetapan Harga Produksi	Harga Pokok Produksi	Biaya Bahan Baku	Kuantitas x Harga Bahan Baku	Rasio
		Biaya Tenaga Kerja Langsung	Jumlah tenaga kerja keseluruhan x Upah perunit produk yang dihasilkan	Rasio
		Biaya Overhead Pabrik	(Taksiran BOP : Bahan Baku Langsung/Tenaga Kerja Langsung) x 100%	Rasio
Harga Jual	Harga Jual (Harga Pokok Penjualan)	Cost Plus Pricing	Taksiran Biaya Penuh + Laba Yang Diharapkan	Rasio

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data harus sesuai atau berhubungan dengan masalah serta tujuan penelitian. Metode pengumpulan data ditentukan berdasarkan sumber data, yaitu data primer dan sekunder.

Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

1. Survey

Survey dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung pada perusahaan yang menjadi objek penelitian. Metode ini ditujukan untuk mengetahui keadaan sebenarnya dari lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan atau informasi untuk tujuan penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dengan pihak yang bersangkutan. Dalam hal ini, pihak yang bersangkutan adalah orang-orang yang terlibat dalam PT Royal Tirta, seperti pemilik dan pegawai PT Royal Tirta.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sebuah tulisan yang memuat informasi. Dimana informasi tersebut merupakan data primer yang diperoleh langsung dari perusahaan seperti dokumen mengenai profil perusahaan, data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan dalam proses produksi.

3.6 Metode Pengolahan/Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif. Analisis kualitatif yang digunakan berupa descriptive non statistics dengan cara menghitung harga pokok produksi yang diuraikan dalam bentuk angka-angka berupa data biaya produksi antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (bop tetap dan bop variabel) serta membandingkan hasil perhiungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing dengan metode yang diterapkan perusahaan. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, tahapan dalam penelitian ini adalah :

1. Identifikasi biaya produksi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik
2. Pemisahan biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel untuk memudahkan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi
3. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dengan rumus perhitungan sebagai berikut :

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	<u>xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

4. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode yang diterapkan perusahaan
5. Perhitungan harga jual dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Harga Jual} = \text{Taksiran Biaya Penuh} + \text{Laba Yang Diharapkan}$$

6. Perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan metode yang diterapkan perusahaan tersebut untuk mengetahui metode yang lebih tepat diterapkan perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi agar perusahaan efektif dalam menetapkan harga jual yang kompetitif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Perkembangan dan Kegiatan Usaha PT Royal Tirta

PT Royal Tirta merupakan perusahaan yang bergerak dalam usaha industri/pabrikasi dan sampai sekarang pabrik beralamat Jl. Mercedes Benz No. 251, Cicadas, Kec. Gn. Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. PT Royal telah berdiri selama 32 tahun sejak tahun 1992 yang berada di bawah pimpinan bapak Stevanus Lukas Wirabudi. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan adalah Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) dengan ukuran cup 220 ml, botol 600 ml dan botol 1.500 ml. Namun, penelitian ini berfokus kepada produk cup 220 ml dan produk botol 600 ml karena dilihat dari penjualan kedua produk tersebut merupakan produk yang paling banyak diminati konsumen. Produk yang dihasilkan merupakan produk jadi. Bahan baku yang digunakan adalah air, bahan cup, bahan botol dan karton dengan berbagai jenis karton dan plastik. Selain bahan baku utama, proses produksi juga di dukung oleh peralatan dan perlengkapan lainnya guna menunjang kegiatan produksi antara lain adalah mesin. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian dekat dengan bahan baku
2. Lokasi penelitian dekat dengan perbukitan sehingga memudahkan dalam mendapatkan persediaan bahan baku air
3. Lokasi penelitian berdekatan dengan rumah makan, apartemen dan minimarket sehingga memudahkan dalam pendistribusian produknya

Berikut merupakan proses produksi AMDK dan cara kerja mesin produksi AMDK :

1. Proses Produksi AMDK

Umumnya proses produksi Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) terdiri dari beberapa tahapan yaitu :

a. Proses Filtrasi

Tahap pertama yaitu proses filtrasi yang merupakan tahap penyaringan air. Pada tahap ini, air akan mengalami proses penyaringan agar kotoran dan zat berbahaya lainnya hilang. Adapun salah satu jenis alat filtrasi yang banyak orang gunakan yaitu mesin air RO. Mesin RO merupakan alat yang bisa memurnikan air melalui proses penyaringan dengan tingkatan membran per sepuluh ribu mikron. Nah karena kecilnya membran penyaringnya ini, membuat alat tersebut bisa menghilangkan kotoran bahkan virus, bakteri, dan zat berbahaya lainnya pada air.

a. Proses Sterilisasi Awal

Adapun tahap selanjutnya adalah proses sterilisasi awal. Pada proses ini, air yang sudah mengalami proses filtrasi akan melalui proses sterilisasi untuk

membunuh bakteri atau kuman jahat yang masih tersisa pada air. Proses sterilisasi ini penting, mengingat ada beberapa bakteri yang berukuran di bawah seribu mikron. Bakteri tersebut biasanya lolos dari proses filtrasi sebelumnya sehingga harus di matikan melalui proses sterilisasi.

b. Tahapan Sterilisasi Lanjutan

Untuk membuat bakteri atau zat berbahaya benar-benar hilang, sebaiknya air juga melalui proses sterilisasi lanjutan. Prosesnya mungkin akan terlihat panjang karena melalui dua kali sterilisasi. Namun inilah yang akan membuat air tersebut benar-benar aman untuk diminum.

c. Proses Pengadukan

Tahap keempat dalam proses produksi air minum yaitu pengadukan.

d. Proses Pengisian (Filling)

Pada pabrik AMDK, proses pengisian pasti dilakukan. Hal ini karena proses tersebut penting untuk bisa menghasilkan produk air kemasan. Dalam hal ini, perusahaan menyiapkan wadahnya yang berupa botol, gelas, atau galon dengan ukuran sesuai yang diinginkan.

e. Proses Pemberian Label

Tahap penting selanjutnya yaitu proses pemberian label. Ini penting karena sebagai identitas dari produk air minum yang di buat. Tidak hanya itu, pemberian label juga bertujuan untuk menunjukkan brand produk sehingga bisa berbeda dari merek air minum lainnya. Dalam hal ini bisa menggunakan stiker atau segel plastik yang memuat nama air minum, komposisi, berat bersih, hingga tempat produksi.

f. Proses Pemberian Tanggal Kadaluausa

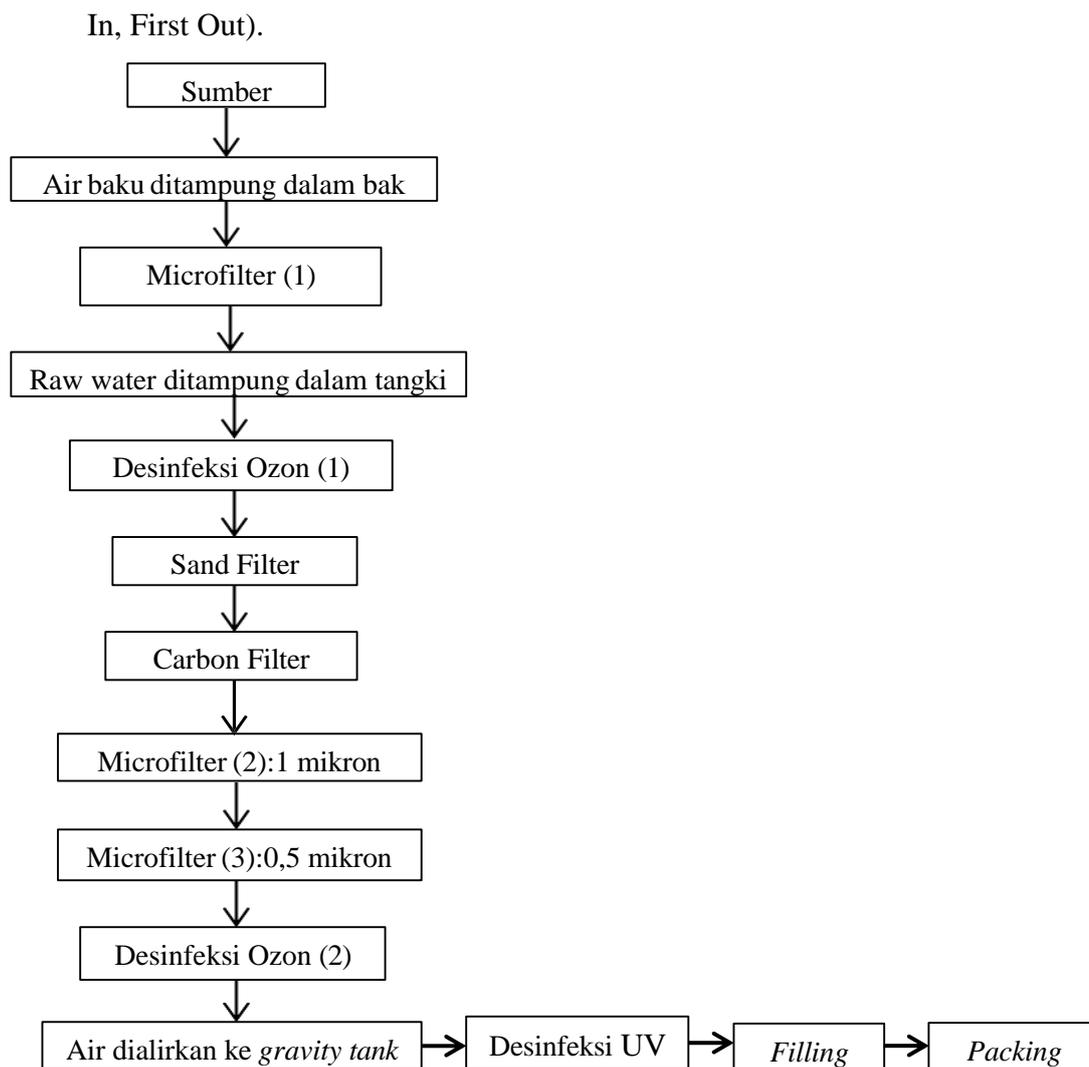
Setiap pabrik AMDK harus mencantumkan tanggal kadaluarsa dari minuman yang mereka produksi. Hal ini sebagai petunjuk batas waktu air minum tersebut layak untuk konsumen minum. Hal ini pun sudah diatur dalam Undang-Undang No.8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen.

g. Proses Pengemasan

Tahap pengemasan ini perlu diperhatikan juga terutama mengenai bahan untuk pengemasannya. Hal ini karena bisa mempengaruhi kondisi air minum kemasan tersebut kedepannya. Pengemasan secara sembarang bisa merusak kualitas produk. Dalam hal ini, untuk pengemasan air minum biasanya menggunakan bahan jenis kardus.

h. Proses Penyimpanan

Langkah selanjutnya yaitu proses penyimpanan. Walaupun proses penyimpanan ini tidak akan memakan waktu lama, tetapi pemilihan tempat simpan produk penting untuk dipertimbangkan. Ini karena tempat penyimpanan bisa mempengaruhi kualitas produk air minum. Sebaiknya produk tidak disimpan di tempat yang terlalu panas atau terlalu dingin, karena bisa merusak kualitas produk. Adapun air minum kemasan biasanya disimpan di dalam gudang barang jadi dengan sistem pengeluaran barang FIFO (First



Gambar 4.1 Proses Produksi AMDK PT Royal Tirta

2. Cara Kerja Mesin AMDK

Mesin yang digunakan dalam pembuatan AMDK Royal yaitu mesin filling, mesin cup sealer, mesin cuci isi tutup botol dan mesin label botol.

- a. Mesin Filling Mesin filling cup adalah alat otomatis untuk mengisi gelas atau wadah lain dengan cairan atau air secara cepat dan akurat. Umumnya, mesin ini sering digunakan dalam industri minuman, seperti air mineral dalam kemasan (AMDK). Fungsi utama mesin filling adalah untuk mengotomatisasi proses pengisian yang sebelumnya mungkin dilakukan secara manual. Sehingga, dengan menggunakan mesin filling, produsen dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi pemborosan bahan baku, dan menjaga kebersihan proses pengisian. Berikut merupakan cara kerja mesin filling, yaitu :

1) Persiapan Mesin Dan Pengaturan

Sebelum mulai mengisi produk, mesin filling perlu disiapkan terlebih dahulu dengan memastikan mesin berada dalam kondisi baik dan bersih, serta mengatur sesuai dengan ukuran dan volume cairan yang akan di isi

ke dalam gelas atau kemasan.

2) Pemuatan Bahan Baku

Proses berikutnya adalah pemuatan bahan baku, yaitu memasukkan bahan baku atau cairan ke dalam tangki penyimpanan yang disediakan oleh mesin filling cup.

3) Pemasangan Kemasan

Langkah selanjutnya adalah menempatkan gelas kosong atau kemasan lainnya yang akan di isi di posisi pengisian. Mesin filling umumnya memiliki conveyor atau mekanisme lain untuk membawa kemasan kosong secara otomatis ke bawah bagian pengisian.

4) Pengisian

Ketika proses dimulai, mesin akan secara otomatis mengisi gelas dengan cairan sesuai dengan pengaturan yang telah di tentukan sebelumnya. Mesin filling memiliki sensor yang mengukur volume cairan yang akan di isi ke dalam gelas. Sensor ini memastikan pengisian berjalan dengan akurat sesuai dengan ukuran dan volume yang diinginkan.

5) Penutupan

Beberapa mesin filling juga memiliki sistem penutup gelas setelah pengisian selesai. Misalnya berupa penutup bersegel, penutup plastik, atau sistem penutup lainnya yang sesuai dengan produk yang akan Anda isi.

6) Pemeriksaan Kualitas

Setelah proses pengisian mesin filling cup selesai, biasanya ada tahap pemeriksaan kualitas. Tujuannya untuk memastikan bahwa setiap gelas terisi dengan benar dan aman untuk dikonsumsi orang lain. Pemeriksaan ini juga melibatkan pengecekan penutupan gelas, untuk mengetahui apakah segelnya baik dan tidak rusak.

7) Pengkodean Dan Labeling

Sedangkan pada tahap akhir, beberapa mesin juga memiliki sistem pengkodean dan labeling. Ini untuk mencantumkan tanggal produksi, tanggal kadaluarsa, kode batch, atau informasi lain yang terdapat pada kemasan.

b. Mesin Cup Sealer

Mesin yang digunakan untuk pengisian air yaitu mesin cup sealer berfungsi untuk proses pengisian air (setelah air mengalami proses *ozonisasi*) kedalam kemasan *cup* yang telah di *supply* oleh departemen plastik (OMV). Mesin cup sealer terdiri dari 16 *line*, yang artinya setiap kali proses pengisian air mineral terjadi maka 16 cup akan secara bersamaan langsung terisi oleh air mineral. Selain itu, fungsi dari mesin cup sealer juga adalah sebagai penutup *cup* dengan menggunakan lid apabila *cup* telah diisi air mineral. Untuk memberikan kode produksi dan tanggal produksi pada salah satu bagian *cup* maka diperlukan mesin yang bernama mesin Printer. Sedangkan untuk merekatkan bagian atas dan bawah karton setelah karton diisi dengan

kemasampung diperlukan mesin yang bernama mesin *Sealer lackband*.

c. Mesin Cuci Isi Tutup Botol

Proses kerja mesin pencuci pengisi penutup botol untuk amdk ini dimulai dari penempatan botol kosong di air blow conveyor oleh operator. Kemudian botol dibawa ke unit pencucian dengan clamp yang menjepit mulut botol dengan kuat namun halus, membalik botol dan melakukan semprotan air bertekanan untuk mencuci botol.

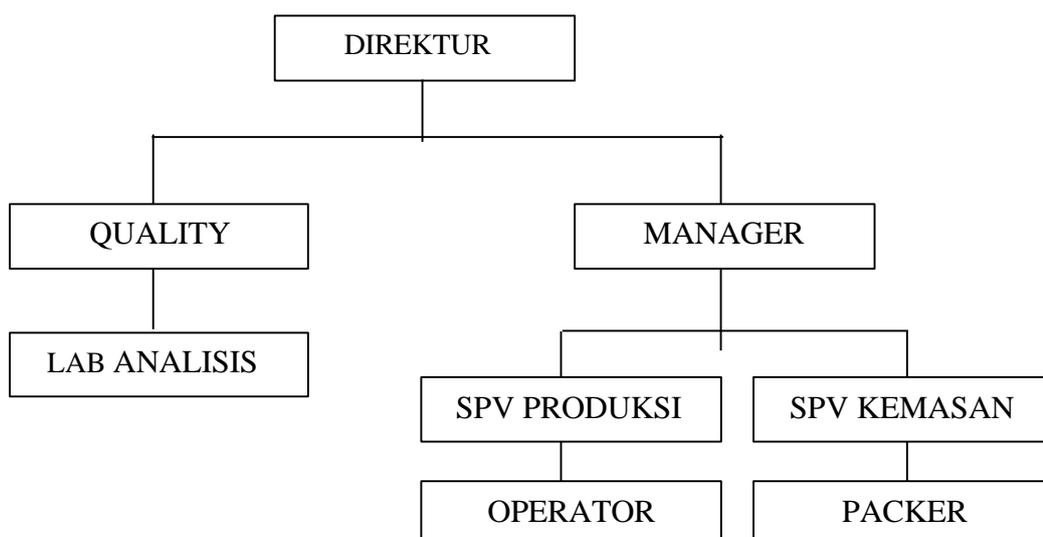
d. Mesin Label Botol

Mesin pelabelan adalah perangkat mekanis yang menempelkan label pra-cetak ke bagian tertentu dari wadah pengemasan, umumnya pada akhir operasi pengemasan. Label memiliki peran dalam klasifikasi dan memindahkan barang, dan pada saat yang sama memfasilitasi penjualan dan pengelolaan barang. Biasanya ada spesifikasi dan parameter utama dari merek dagang dan produk pada label, petunjuk penggunaan dan pengenalan produk di label.

4.1.2 Struktur Organisasi Dan Uraian Tugas

Struktur organisasi merupakan hal yang paling penting bagi setiap perusahaan dengan adanya struktur tersebut setiap orang yang terlihat dalam aktivitas perusahaan dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan perusahaan diperlukan adanya kerjasama yang baik antara bagian yang meliputi peraturan dan pembagian kerja.

Berdasarkan hal tersebut, maka perusahaan menyusun stuktur organisasi berbentuk garis, dimana intruksi dan pengawasan berada pada satu tangan yaitu pimpinan pada bawahannya. Struktur organisasi PT Royal Tirta adalah struktur fungsional dimana ini mengelompokkan fungsi-fungsi yang sama atau kegiatan-kegiatan yang sejenis untuk membentuk suatu organisasi.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT Royal Tirta

Adapun perincian tugas atau fungsi dari masing-masing bagian yang ada dalam perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Direktur

Seseorang yang memimpin atau mengawasi departemen tertentu dari sebuah perusahaan PT Royal Tirta. Direktur dalam PT Royal Tirta adalah Bapak Stefanus.

2. Quality Manager

Quality manager Melakukan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi proses kendali mutu (quality control) dan penjaminan mutu (quality assurance) untuk memastikan terpenuhinya parameter kualitas dan keamanan pangan mulai dari bahan baku, proses produksi dan hasil produksi sampai diterima oleh pelanggan PT Royal Tirta.

3. Manager Produksi

Manager produksi adalah seseorang yang memimpin dalam koordinasi, perencanaan dan juga kontrol proses produksi.

4. Lab Analisis

Bagian ini bertugas mengoperasikan dan memelihara peralatan laboratorium. Mengevaluasi data laboratorium untuk memastikan akurasi dan prosedur pengendalian mutu dan mengembangkan pemecahan masalah yang berkaitan dengan data hasil uji.

5. Supervisor Produksi

Supervisor produksi mempunyai tugas peran kunci yang memastikan kalau fasilitas produksi sudah berjalan lancar dengan mendistribusikan sumber energi daya kegiatan untuk mengurus tujuan jangka pendek.

6. Supervisor Kemasan

Bagian ini mempunyai tugas packing agar kualitas produk terjaga dengan aman dan tanggung jawab untuk mengecek kondisi hasil produksi.

7. Operator

Oprator bertugas mengoperasikan mesin untuk menghasilkan sebuah produk. Dimulai dari mengolah bahan baku hingga menjadi barang jadi atau setengah jadi.

8. Packer

Packer bertugas menyiapkan produk jadi untuk pengemasan dan pengiriman. Packer melakukannya dengan memeriksa apakah barang yang perlu mereka kemas sudah ada sebelum membungkusnya dengan aman sesuai dengan standar atau persyaratan perusahaan, kemudian memuat barang di atas palet yang siap dikirim.

4.2 Kondisi/Fakta/Pelaksanaan/Realisasi dari Variabel yang Diteliti Pada Lokasi Penelitian

4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut PT Royal Tirta

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan menghasilkan

harga jual yang lebih rendah dibandingkan dengan harga jual produk sejenis dari pesaing. Hal itu disebabkan karena dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi perusahaan tidak memasukkan unsur biaya pompa air dan biaya penyusutan pompa air ke dalam biaya overhead. Selain itu, berdasarkan pengamatan di pabrik memberikan gambaran bahwa, biaya produksi terdiri dari pemakaian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, pemakaian biaya bahan penolong dan biaya overhead pabrik lainnya. Sehubungan dengan operasional perusahaan, biaya produksi yang dibuat oleh perusahaan adalah biaya produksi standar. Biaya standar adalah formula yang dibuat oleh perusahaan dan menjadi standar biaya produksi untuk mempermudah perhitungan harga pokok produksi. Dalam proses produksi perusahaan terdapat kapasitas produksi yang menganggur karena beberapa penyebab, diantaranya yaitu kapasitas mesin yang mengalami kerusakan serta berkurangnya permintaan konsumen akibat adanya pandemic covid-19.

Dalam operasional perusahaan pada tahun 2017 sampai dengan 2021 jumlah biaya produksi dihitung berdasarkan catatan dari bagian akuntansi, terutama untuk bagian produksi. Dari hasil olah data penulis memberikan data bahwa biaya produksi standar yang terjadi dan menjadi acuan perhitungan harga pokok produksi setiap item produk adalah sebagai berikut :

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Cup 220 ml menurut PT Royal Tirta

Tabel 4.1 Perhitungan Harga Produksi Menurut AMDK PT ROYAL TIRTA Cup 220 ml Tahun 2017-2021

No.	Komponen	Harga Satuan	Jumlah Per Karton	Biaya Per Karton
1	Bahan Baku			
	Cup	80	48	3.840
	Lid Cup	25	48	1.200
	Karton	1.890	1	1.890
	Sedotan	240	1	240
	Isolasi	60	1	60
	Ongkos Angkut Bahan Baku	700	1	700
	Total Biaya Bahan Baku			7.930
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	471	1	473
3	Biaya Overhead Pabrik (BOP) :	591	1	591
	Biaya Listrik	230	1	230
	Biaya Air Baku/Curah	40	1	40
	Biaya Pemeliharaan Mesin+Gedung	305	1	305
	Biaya Penyusutan Mesin+Gedung	10	1	10
	Biaya Administrasi Pabrik	6	1	6
	Harga Pokok Produksi Per Karton			8.994

Sumber data : Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel harga pokok produksi AMDK cup 220 ml dengan menggunakan perhitungan menurut PT Royal Tirta didapat harga pokok produksi di tahun 2017 sampai dengan 2021 sebesar Rp. 8.994/karton. Penetapan biaya produksi oleh perusahaan menggunakan metode *standar costing*. Metode *standar costing* merupakan formula yang telah distandarkan dengan tetap melihat kenaikan harga setiap tahunnya.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Botol 600 ml menurut PT Royal Tirta

Tabel 4.2 Perhitungan Harga Produksi Menurut AMDK PT ROYAL TIRTA Botol 600 ml Tahun 2017-2021

No.	Komponen	Harga Satuan	Jumlah Per Karton	Biaya Per Karton
1	Bahan Baku			
	Botol	450	24	10.800
	Tutup Botol	56	24	1.344
	Karton	2.600	1	2.600
	Label	38	24	912
	Cup Seal	13	24	312
	Isolasi	70	1	70
	Ongkos Angkut Bahan Baku	500	1	500
	Total Biaya Bahan Baku			16.538
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	1.523	1	1.523
3	Biaya Overhead Pabrik (BOP) :	591	1	591
	Biaya Listrik	230	1	230
	Biaya Air Baku/Curah	40	1	40
	Biaya Pemeliharaan Mesin+Gedung	305	1	305
	Biaya Penyusutan Mesin+Gedung	10	1	10
	Biaya Administrasi Pabrik	6	1	6
	Harga Pokok Produksi Per Karton			18.652

Sumber data : Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel harga pokok produksi AMDK botol 600 ml dengan menggunakan perhitungan menurut PT Royal Tirta didapat harga pokok produksi di tahun 2017 sampai dengan 2021 sebesar Rp. 18.652/karton. Dasar pembebanan BOP yang digunakan analisis yaitu berdasarkan satuan produk. Metode tersebut dihitung dengan cara membagi taksiran BOP dengan taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan.

3. Rekapitulasi Data Produksi Masing-Masing Produk

Produksi standar perhari 5.000/karton dengan menggunakan 3 *shift*. Jumlah produksi standar tersebut adalah jumlah dimana perusahaan dalam posisi untung.

Jadi minimal produksi standar yang harus diproduksi perhari sebanyak 5.000 karton dengan persentase masing-masing tiap jenis produk adalah 85% dan 10%. 85% untuk AMDK Cup 220 ml, 10% untuk AMDK Botol 600 ml dan 5% sisanya untuk AMDK Botol 1500 ml. Berdasarkan keterangan dari pemilik perusahaan AMDK Cup 220 ml dan AMDK Botol 600 ml merupakan produk yang paling banyak diminta oleh produksi dan harga jual AMDK Cup 220 ml dan AMDK Botol 600 ml. Adapun rekapitulasi data produksi masing-masing produk dapat dilihat pada daftar tabel 4.3 sebagai berikut :konsumen. Maka penelitian ini berfokus terhadap perhitungan harga pokok

Tabel 4.3 Rata-rata Data Produksi Setiap Jenis Produk AMDK PT ROYAL TIRTA Tahun 2017-2021

Tahun	Produksi Rata-rata/Perbulan	Jumlah Produksi				Total Produksi Tahunan
		Jumlah Hari Kerja Mesin	AMDK cup 220 ml/Karton 85%	AMDK botol 600 ml/Karton 10%	AMDK botol 1500 ml/Karton 5%	
2017	125.000	25	106.250	12.500	6.250	1.500.000
2018	125.000	25	106.250	12.500	6.250	1.500.000
2019	100.000	25	85.000	10.000	5.000	1.200.000
2020	105.000	25	89.250	10.500	5.250	1.260.000
2021	120.000	25	102.000	12.000	6.000	1.440.000

Sumber Data : Bagian Produksi PT Royal Tirta, 2023

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui pada tahun 2017 dan 2018 produksi rata-rata produk perbulan sebanyak 125.000 karton dengan total produksi tahunan sebanyak 1.500.000 karton. Pada tahun 2019 produksi rata-rata perbulan mengalami penurunan yang disebabkan karena adanya kerusakan pada mesin dan terjadinya kendala permasalahan terkait dengan produksi menjadi 100.000 karton dengan total produksi tahunan sebanyak 1.200.000 karton. Pada tahun 2020 rata-rata produksi perbulan mengalami peningkatan akibat dari perbaikan mesin, akan tetapi permintaan konsumen menurun karena terjadinya pandemic covid-19 menjadi 105.000 karton dengan total produksi tahunan sebanyak 1.260.000 karton. Pada tahun 2021 rata-rata produksi perbulan mengalami peningkatan disebabkan kestabilan setelah pandemi menjadi 120.000 karton dengan total produksi tahunan sebanyak 1.440.000 karton.

4. Rincian Total Biaya Produksi AMDK Royal Cup 220 ml

Adapun total biaya produksi AMDK Royal kemasan cup 220 ml disajikan di dalam tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Rincian Biaya Produksi AMDK Cup 220 ml Tahun 2017-2021

Biaya Produksi	Rata-rata/Karton (Rp)	Jumlah Produk				
		Tahun 2017 (106.250 Karton) (Rp)	Tahun 2018 (106.250 Karton) (Rp)	Tahun 2019 (85.000 Karton) (Rp)	Tahun 2020 (89.250 Karton) (Rp)	Tahun 2021 (102.000 Karton) (Rp)
Biaya Bahan Baku	7.930	842.562.500	842.562.500	674.050.000	707.752.500	808.860.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	473	50.256.250	50.256.250	40.205.000	42.215.250	48.246.000
Biaya Overhead Pabrik	591	62.793.750	62.793.750	50.235.000	52.746.750	60.282.000
Total Biaya Produksi/ Bulan	8.994	897.706.250	897.706.250	764.490.000	802.714.500	917.388.000

Sumber data : Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui untuk memproduksi AMDK Royal cup 220 ml maka dibutuhkan biaya bahan baku sebesar Rp. 7.930/karton, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 473/karton dan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 591/karton. Total Produksi perbulan untuk tahun 2017 dan 2018 sebesar Rp. 897.706.250, tahun 2019 sebesar Rp. 764.490.000, tahun 2020 sebesar Rp. 802.714.500 dan tahun 2021 sebesar Rp. 917.388.000.

5. Rincian Total Biaya Produksi AMDK Royal Botol 600

Selanjutnya, total biaya produksi AMDK Royal kemasan botol 600 ml disajikan di dalam tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5 Rincian Biaya Produksi AMDK Royal Botol 600 ml Tahun 2017-2021

Biaya Produksi	Rata-rata/Karton (Rp)	Jumlah Produk				
		Tahun 2017 (12.500 Karton) (Rp)	Tahun 2018 (12.500 Karton) (Rp)	Tahun 2019 (10.000 Karton) (Rp)	Tahun 2020 (10.500 Karton) (Rp)	Tahun 2021 (12.000 Karton) (Rp)
Biaya Bahan Baku	16.538	206.725.000	206.725.000	165.380.000	173.649.000	198.456.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.523	19.037.500	19.037.500	15.230.000	15.991.500	18.276.000
Biaya Overhead Pabrik	591	7.387.500	7.387.500	5.910.000	6.205.500	7.092.000
Total Biaya Produksi/ Bulan	18.652	233.150.000	233.150.000	186.520.000	195.846.000	223.824.000

Sumber data : Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui untuk memproduksi AMDK Royal botol 600 ml maka dibutuhkan biaya bahan baku sebesar Rp. 16.538/karton, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 1.523/karton dan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 591/karton. Total Produksi perbulan untuk tahun 2017 dan 2018 sebesar Rp. 233.150.000, tahun 2019 sebesar Rp. 186.520.000, tahun 2020 sebesar Rp. 195.846.000 dan tahun 2021 sebesar Rp. 233.824.000.

4.2.2 Penentuan Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan PT Royal Tirta

1. Penentuan Harga Jual AMDK Royal Cup 220 ml

Pada dasarnya, perhitungan harga jual Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) adalah akumulasi antara biaya dan laba yang diharapkan. Laba yang diharapkan oleh perusahaan ditentukan oleh kebijakan manajemen. PT Royal Tirta kebijakan laba untuk menentukan harga jual yaitu ditetapkan sebesar 20% dari harga pokok produksi dan terdapat pembulatan harga jual. Berdasarkan perhitungan yang penulis kumpulkan sebelumnya, maka penentuan harga jual berdasarkan *cost plus pricing* untuk smasing masing jenis ukuran produk sebagai berikut :

Tabel 4.6 Perhitungan Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Royal Cup 220 ml Tahun 2017-2021

Total Biaya Produksi (Rp)	Laba Yang Diharapkan 20% (Rp)	Harga Jual (Rp)
8.994	1.798,8	10.792,8
Pembulatan Harga Jual		11.000

Sumber data : Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui AMDK Royal cup 220 ml dengan total biaya produksi sebesar Rp. 8.994/karton ditambah laba yang diharapkan sebesar 20%, maka harga jualnya sebesar Rp. 10.792,8/karton dibulatkan menjadi Rp.11.000/karton.

2. Penentuan Harga Jual AMDK Royal Botol 600 ml

Tabel 4.7 Perhitungan Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Royal Botol 600 ml Tahun 2017-2021

Total Biaya Produksi (Rp)	Laba Yang Diharapkan 20% (Rp)	Harga Jual (Rp)
18.652	3.730,4	22.382,4
Pembulatan Harga Jual		22.500

Sumber data : Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui AMDK Royal botol 600 ml dengan total biaya produksi sebesar Rp. 18.652/karton ditambah laba yang diharapkan sebesar 20%, maka harga jualnya sebesar Rp. 22.382,4/karton dibulatkan menjadi Rp. 22.500/karton.

3. Rekapitulasi Harga Jual AMDK Royal

Rekapitulasi harga jual Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Rekapitulasi Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Royal Cup 220 ml Tahun 2017-2021

Tahun	Harga Jual/Karton (Rp)	Total Produksi Pertahun	Total Harga Jual (Rp)
2017	11.000	1.275.000	14.025.000.000
2018	11.000	1.275.000	14.025.000.000
2019	11.000	1.020.000	11.220.000.000
2020	11.000	1.071.000	11.781.000.000
2021	11.000	1.224.000	13.464.000.000

Sumber data : Data diolah penulis, 2023

Tabel 4.9 Rekapitulasi Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Royal Botol 600 ml Tahun 2017-2021

Tahun	Harga Jual/Karton (Rp)	Total Produksi Pertahun	Total Harga Jual (Rp)
2017	22.500	150.000	3.375.000.000
2018	22.500	150.000	3.375.000.000
2019	22.500	120.000	2.700.000.000
2020	22.500	126.000	2.835.000.000
2021	22.500	144.000	3.240.000.000

Sumber data : Data diolah penulis, 2023

4.3 Analisis dari Variabel yang Diteliti Pada Lokasi Penelitian

4.3.1 Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Cost Plus Pricing

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi AMDK Royal Cup 220 ml menggunakan metode *Cost Plus Pricing*

Berikut ini merupakan perhitungan harga pokok produksi AMDK Royal dengan menggunakan metode *cost plus pricing* pada PT Royal Tirta Tahun 2017-2021 :

Tabel 4.10 Perhitungan Harga Produksi Menggunakan Cost Plus Pricing Cup 220 ml Tahun 2017-2021

No.	Komponen	Harga Satuan	Jumlah Per Karton	Biaya Per Karton
1	Bahan Baku			
	Cup	80	48	3.840
	Lid Cup	25	48	1.200
	Karton	1.890	1	1.890
	Sedotan	240	1	240
	Isolasi	60	1	60
	Ongkos Angkut Bahan Baku	700	1	700
	Total Biaya Bahan Baku			7.930
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	473	1	473
3	Biaya Overhead Pabrik (BOP)	661	1	661
	Harga Pokok Produksi Per Karton			9.064

Sumber data : Data diolah penulis, 2023

- Perhitungan Harga Pokok Produksi AMDK Royal Botol 600 ml menggunakan metode *Cost Plus Pricing*

Tabel 4.11 Perhitungan Harga Produksi Menurut AMDK PT ROYAL TIRTA Botol 600 ml Tahun 2017-2021

No.	Komponen	Harga Satuan	Jumlah Per Karton	Biaya Per Karton
1	Bahan Baku			
	Botol	450	24	10.800
	Tutup Botol	56	24	1.344
	Karton	2.600	1	2.600
	Label	38	24	912
	Cup Seal	13	24	312
	Isolasi	70	1	70
	Ongkos Angkut Bahan Baku	500	1	500
	Total Biaya Bahan Baku			16.538
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	1.523	1	1.523
3	Biaya Overhead Pabrik (BOP)	661	1	661
	Harga Pokok Produksi Per Karton			18.722

Sumber data : Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel diatas, diketahui harga pokok produksi AMDK Royal cup 220 ml pada tahun 2017-2021 sebesar Rp. 9.064/karton sedangkan AMDK Royal botol 600 ml sebesar Rp. 18.722/karton.

Dalam melakukan perhitungan biaya overhead pabrik berdasarkan tarif tunggal, BOP dibebankan pada produk berdasarkan jumlah satuan produk dan anggaran BOP disusun pada kapasitas sesungguhnya sebanyak 125.000 karton.

Berikut merupakan perhitungan pembebanan biaya overhead pabrik PT Royal Tirta berdasarkan metode satuan produk :

Tabel 4.12 Estimasi pembebanan Biaya Overhead Pabrik PT Royal Tirta

Jenis BOP	BOP Tetap	BOP Variabel	Total BOP
Biaya Listrik	27.406.000	10.000.000	37.406.000
Biaya Air Baku/Curah		5.000.000	5.000.000
Biaya Pemeliharaan Mesin+Gedung	18.125.000	20.000.000	38.125.000
Biaya Penyusutan Mesin+Gedung	1.385.250		1.385.250
Biaya Administrasi Pabrik		750.000	750.000
Total Estimasi BOP	46.916.250	35.750.000	82.666.250

Sumber data : Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel diatas, diketahui estimasi BOP tetap sebesar Rp. 46.916.250, BOP variabel sebesar Rp. 35.750.000 dan total BOP keseluruhan sebesar Rp. 82.666.250. Setelah dilakukan perhitungan estimasi BOP maka selanjutnya dilakukan perhitungan tarif BOP sebagai berikut :

Tarif BOP Tetap = $\frac{\text{Rp. 46.916.250}}{125.000 \text{ karton}}$ = Rp. 375,33/karton

Tarif BOP Variabel = $\frac{\text{Rp. 35.750.000}}{125.000 \text{ karton}}$ = Rp. 286/karton

Tarif BOP = Rp. 375,33 + Rp. 286 = Rp. 661,33/karton dibulatkan menjadi Rp. 661/karton

Berdasarkan perhitungan diatas, diketahui terdapat perbedaan perhitungan biaya overhead pabrik yang dilakukan peneliti dengan perhitungan perusahaan. Dalam perhitungan yang dilakukan peneliti menghasilkan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 661/karton sedangkan menurut perhitungan perusahaan menghasilkan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 591/karton. Terdapat selisih sebesar Rp. 70 yang berasal dari penambahan biaya listrik pompa air dan biaya penyusutan pompa air. Penambahan biaya listrik pompa air dan biaya penyusutan pompa air dikarenakan biaya tersebut tidak dihitung oleh perusahaan dalam membebankan BOP sedangkan didalam proses produksi perusahaan menggunakan mesin pompa air sehingga menimbulkan penambahan biaya listrik dan biaya penyusutan pompa air.

4.3.2 Penentuan Harga Jual Menggunakan Metode Cost Plus Pricing

Menurut Garrison dkk (2013) *cost plus pricing* adalah proses penentuan harga jual dengan cara menghitung biaya produksi perunit, memutuskan berapa laba yang diinginkan, kemudian menentukan harga jual. Dalam penelitian ini laba yang diinginkan sebesar 25%. Berikut perhitungan biaya produksi perkarton dalam menentukan harga jual AMDK Royal menggunakan metode *Cost Plus Pricing* :

Tabel 4.13 Perhitungan Biaya Produksi dan Harga Jual AMDK Royal Cup 220 ml menggunakan metode *cost plus pricing* Tahun 2017-2021

No.	Biaya Produksi	Jumlah Produk				
		Tahun 2017 (106.250 Karton) (Rp)	Tahun 2018 (106.250 Karton) (Rp)	Tahun 2019 (85.000 Karton) (Rp)	Tahun 2020 (89.250 Karton) (Rp)	Tahun 2021 (102.000 Karton) (Rp)
1	Biaya Bahan Baku	842.562.500	674.050.000	707.752.500	808.860.000	842.562.500
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	50.256.250	40.205.000	42.215.250	48.246.000	50.256.250
3	Biaya Overhead Pabrik	71.585.000	59.026.000	61.538.000	69.073.250	71.585.000
Total Biaya Produksi/ Bulan		897.706.250	897.706.250	764.490.000	802.714.500	917.388.000
Harga Pokok Produksi PerKarton		9.076,74	9.076,74	9.097,43	9.092,50	9.080,19
Laba Yang Diharapkan		2.269,19	2.269,19	2.274,36	2.273,13	2.270,05
Harga Jual		11.345,93	11.345,93	11.371,78	11.365,63	11.350,24
Pembulatan Harga Jual		11.500	11.500	11.500	11.500	11.500

Sumber data : Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui harga jual AMDK Royal Cup 220 ml dengan menggunakan *cost plus pricing* yaitu sebesar Rp. 11.500 setelah dibulatkan dengan rincian pada tahun 2017 dan 2018 harga jual sebesar Rp. 11.345,93. Pada tahun 2019 harga jual sebesar Rp. 11.371,78. Pada tahun 2020 harga jual sebesar Rp. 11.365,63. Pada tahun 2021 harga jual sebesar Rp. 11.350,24.

Tabel 4.14 Perhitungan Biaya Produksi dan Harga Jual AMDK Royal Botol 600 ml menggunakan metode *cost plus pricing* Tahun 2017-2021

No.	Biaya Produksi	Jumlah Produk				
		Tahun 2017 (12.500 Karton) (Rp)	Tahun 2018 (12.500 Karton) (Rp)	Tahun 2019 (10.000 Karton) (Rp)	Tahun 2020 (10.500 Karton) (Rp)	Tahun 2021 (12.000 Karton) (Rp)
1	Biaya Bahan Baku	206.725.000	206.725.000	165.380.000	173.649.000	198.456.000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	19.037.500	19.037.500	15.230.000	15.991.500	18.276.000
3	Biaya Overhead Pabrik	16.178.750	16.178.750	14.701.250	14.996.750	15.883.250
Total Biaya Produksi/ Bulan		241.941.250	241.941.250	195.311.250	204.637.250	232.615.250
Harga Pokok Produksi PerKarton		19.355,30	19.355,30	19.531,13	19.489,26	19.384,60
Laba Yang Diharapkan		4.838,83	4.838,83	4.882,78	4.872,32	4.846,15
Harga Jual		24.194,13	24.194,13	24.413,91	24.361,58	24.230,76
Pembulatan Harga Jual		24.500	24.500	24.500	24.500	24.500

Sumber data : Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui harga jual AMDK Royal Cup 220 ml dengan menggunakan *cost plus pricing* yaitu sebesar Rp. 24.500 setelah dibulatkan dengan rincian pada tahun 2017 dan 2018 harga jual sebesar Rp. 24.194,13. Pada tahun 2019 harga jual sebesar Rp. 24.413,91. Pada tahun 2020 harga jual sebesar Rp. 24.361,58. Pada tahun 2021 harga jual sebesar Rp. 24.230,76.

4.4 Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.1 Dampak Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dengan Metode *Cost Plus Pricing*

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan selama ini dengan menjumlah seluruh biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung serta biaya overhead pabrik. Sedangkan dalam perhitungan menggunakan metode *cost plus pricing* terdapat penambahan beban BOP yaitu biaya listrik pompa air dan biaya penyusutan pompa air dikarenakan perusahaan tidak membebankan kedua biaya tersebut kedalam pembebanan BOP perusahaan.

1. Perbandingan Penetapan Harga Pokok Produksi AMDK Royal Cup 220 ml Menurut Perusahaan dengan Metode *Cost Plus Pricing*

Tabel 4.15 Perbandingan Penetapan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dengan Metode *Cost Plus Pricing* Cup 220 ml Tahun 2017-2021

Keterangan	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Menurut PT Royal Tirta	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
Biaya Bahan Baku	842.562.500	842.562.500	674.050.000	707.752.500	808.860.000
Biaya Tenaga Kerja	50.256.250	50.256.250	40.205.000	42.215.250	48.246.000
Biaya Overhead	62.793.750	62.793.750	50.235.000	52.746.750	60.282.000
Total Biaya Produksi / Bulan	897.706.250	897.706.250	764.490.000	802.714.500	917.388.000
Harga Pokok Produksi / Karton	8.994	8.994	8.994	8.994	8.994
Menurut Full Costing	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
Biaya Bahan Baku	842.562.500	842.562.500	674.050.000	707.752.500	808.860.000
Biaya Tenaga Kerja	50.256.250	50.256.250	40.205.000	42.215.250	48.246.000
Biaya Overhead	71.585.000	71.585.000	59.026.000	61.538.000	69.073.250
Total Biaya Produksi / Bulan	964.403.750	964.403.750	773.281.000	811.505.750	926.179.250
Harga Pokok Produksi / Karton	9.076,74	9.076,74	9.097,43	9.092,50	9.080,19

Sumber data : Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel diatas diketahui dampak dari perhitungan tersebut menghasilkan perbedaan harga pokok produksi AMDK Royal Cup 220 ml menggunakan metode yang ditetapkan perusahaan dan metode *Cost Plus Pricing*. Hasil perbedaan harga pokok produksi yang diproduksi PT Royal Tirta pada tahun 2017-2021 besarnya biaya bahan baku yang diperoleh antara perhitungan biaya bahan baku dari perusahaan dan *cost plus pricing* memiliki jumlah yang sama untuk semua produk yang diproduksi di tahun 2017-2021 untuk AMDK Royal Cup 220 ml.

Untuk biaya tenaga kerja langsung, besarnya biaya yang diperoleh antara perhitungan biaya tenaga kerja langsung dari perusahaan dan *cost plus pricing* memiliki jumlah yang sama untuk semua produk yang diproduksi di tahun 2017-2021 untuk AMDK Royal Cup 220 ml.

Untuk biaya *overhead* pabrik, besarnya biaya yang diperoleh antara perhitungan biaya overhead pabrik dari perusahaan dan *cost plus pricing* memiliki jumlah yang berbeda untuk semua jenis produk yang diproduksi. Besarnya biaya *overhead* pabrik menurut AMDK Royal pada tahun 2017- 2018 sebesar Rp. 62.793.750 sedangkan menurut perhitungan *cost plus pricing* tahun 2017-2018 sebesar Rp. 71.585.000. Pada tahun 2019 menurut Perusahaan AMDK Royal Rp. 50.235.000 sedangkan menurut perhitungan *cost plus pricing* sebesar Rp. 59.026.000. Pada tahun 2020 menurut Perusahaan AMDK Royal sebesar Rp. 52.746.750 sedangkan menurut perhitungan *cost plus pricing* sebesar Rp. 61.538.000 dan pada tahun 2021 Biaya bahan baku menurut Perusahaan AMDK Royal sebesar Rp. 60.282.000 sedangkan menurut perhitungan *cost plus pricing* Rp. 69.073.250 sedangkan menurut perhitungan *cost plus pricing* lebih tinggi karena adanya biaya yang tidak dimasukkan ke biaya overhead pabrik sebesar Rp 8.791.250 dari perhitungan perusahaan.

2. Perbandingan Penetapan Harga Pokok Produksi AMDK Royal Botol 600 ml Menurut Perusahaan dengan Metode *Cost Plus Pricing*

Tabel 4.16 Perbandingan Penetapan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dengan Metode *Cost Plus Pricing* Botol 600 ml Tahun 2017-2021

Keterangan	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Menurut PT Royal Tirta	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
Biaya Bahan Baku	206.725.000	206.725.000	165.380.000	173.649.000	198.456.000
Biaya Tenaga Kerja	19.037.500	19.037.500	15.230.000	15.991.500	18.276.000
Biaya Overhead	7.387.500	7.387.500	5.910.000	6.205.500	7.092.000
Total Biaya Produksi / Bulan	233.150.000	233.150.000	186.520.000	195.846.000	223.824.000
Harga Pokok Produksi / Karton	18.652	18.652	18.652	18.652	18.652
Menurut Full Costing	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
Biaya Bahan Baku	206.725.000	206.725.000	165.380.000	173.649.000	198.456.000
Biaya Tenaga Kerja	19.037.500	19.037.500	15.230.000	15.991.500	18.276.000
Biaya Overhead	16.178.750	16.178.750	14.701.250	14.996.750	15.883.250
Total Biaya Produksi / Bulan	241.941.250	241.941.250	195.311.250	204.637.250	232.615.250

Keterangan	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Harga Pokok Produksi / Karton	19.355,30	19.355,30	19.531,13	19.489,26	19.384,60

Sumber data : Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel diatas diketahui dampak dari perhitungan tersebut menghasilkan perbedaan harga pokok produksi AMDK Royal Cup 220 ml menggunakan metode yang ditetapkan perusahaan dan metode *Cost Plus Pricing*. Hasil perbedaan harga pokok produksi besarnya biaya bahan baku yang diperoleh antara perhitungan biaya bahan baku dari perusahaan dan *cost plus pricing* memiliki jumlah yang sama untuk semua produk yang diproduksi di tahun 2017-2021 untuk AMDK Royal Botol 600 ml.

Untuk biaya tenaga kerja langsung, besarnya biaya yang diperoleh antara perhitungan biaya tenaga kerja langsung dari perusahaan dan *cost plus pricing* memiliki jumlah yang sama untuk semua produk yang diproduksi di tahun 2017-2021 untuk AMDK Royal Botol 600 ml.

Untuk biaya *overhead* pabrik, besarnya biaya yang diperoleh antara perhitungan biaya *overhead* pabrik dari perusahaan dan *cost plus pricing* memiliki jumlah yang berbeda untuk semua jenis produk yang diproduksi. Besarnya biaya *overhead* pabrik menurut AMDK Royal pada tahun 2017- 2018 sebesar Rp. 7.387.500 sedangkan menurut perhitungan *cost plus pricing* tahun 2017-2018 sebesar Rp. 16.178.750. Pada tahun 2019 menurut Perusahaan AMDK Royal Rp. 5.910.000 sedangkan menurut perhitungan *cost plus pricing* sebesar Rp. 14.701.250. Pada tahun 2020 menurut Perusahaan AMDK Royal sebesar Rp. 6.205.500 sedangkan menurut perhitungan *cost plus pricing* sebesar Rp. 14.996.750 dan pada tahun 2021 Biaya bahan baku menurut Perusahaan AMDK Royal sebesar Rp. 7.092.000 sedangkan menurut perhitungan *cost plus pricing* Rp. 15.883.250 sedangkan menurut perhitungan *cost plus pricing* lebih tinggi karena adanya biaya yang tidak dimasukan ke biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 8.791.250 dari perhitungan perusahaan.

Perbedaan besaran biaya *overhead* pabrik yang dilakukan dengan metode *cost plus pricing* dan perhitungan perusahaan disebabkan karena adanya penambahan biaya listrik pompa air dan biaya penyusutan pompa air didalam perhitungan menggunakan metode *cost plus pricing*. Dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik menggunakan metode perusahaan baik biaya listrik pompa air maupun biaya penyusutan pompa air tidak dibebankan ke dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik, padahal dalam proses produksi perusahaan menggunakan mesin pompa air sehingga menimbulkan penambahan biaya listrik dan biaya penyusutan pompa air.

4.4.2 Dampak Penetapan Harga Jual *Cost Plus Pricing*

Dalam menentukan harga jualnya perusahaan tidak menggunakan metode perhitungan yang khusus, perusahaan hanya menggunakan penetapan harga jual dengan estimasi perkiraan saja untuk mendapatkan laba. Laba yang ditetapkan perusahaan sebesar 20%. Dalam menentukan harga jual produknya perusahaan mengestimasi biaya produksi atau pengorbanan sumber ekonomi yang dikeluarkan selama proses produksinya. Sedangkan penentuan harga jual dengan menggunakan metode *cost plus pricing* penentuan harga jual dengan cara menghitung biaya produksi perkarton, lalu memutuskan berapa laba yang diinginkan, kemudian menentukan harga jual. Laba yang diinginkan dalam metode *cost plus pricing* sebesar 25%. Dari kedua perhitungan tersebut terdapat perbedaan dalam perhitungan harga pokok yang dilakukan sebelumnya, sehingga menimbulkan selisih dari perbedaan perhitungan tersebut. Berikut merupakan selisih harga jual AMDK Royal menurut perusahaan dengan metode *cost plus pricing*.

Tabel 4.17 Selisih Harga Jual AMDK Royal Cup 220 ml Menurut Perusahaan dengan Metode *Cost Plus Pricing* Tahun 2017-2021

Keterangan	Menurut Perusahaan (Rp)	Menurut <i>Cost Plus Pricing</i> (Rp)	Selisih (Rp)
Cup 220 ml	11.000	11.500	500
Botol 600 ml	22.500	24.500	2.000

Sumber data : Data diolah penulis 2023

Berdasarkan tabel diatas dampak perhitungan harga jual menggunakan metode yang ditetapkan perusahaan dan metode *cost plus pricing* memiliki perbedaan harga jual. Pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 penetapan harga jual cup 220 ml menurut perusahaan sebesar Rp. 11.000/karton sedangkan menurut *cost plus pricing* sebesar Rp. 11.500/karton sehingga memiliki selisih sebesar Rp.500. Untuk botol 600 ml penetapan harga jual menurut perusahaan sebesar Rp. 22.500/karton sedangkan menurut *cost plus pricing* sebesar Rp. 24.500/karton sehingga memiliki selisih sebesar Rp. 2.000.

Biaya bahan baku langsung merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk pemakaian bahan baku produksi utama yang terkait langsung dengan produk yang akan dihasilkan. Bahan baku yang digunakan perusahaan adalah Cup, lid cup, karton, straw/sedotan, isolasi. Perusahaan menghitung biaya bahan baku yang dipakai dengan cara menghitung seberapa banyak bahan baku yang digunakan selama proses produksi.

Biaya tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi hingga barang jadi sehingga pembayaran gaji dihitung perbulan. Perusahaan mempunyai karyawan sebanyak 15 orang dengan rata-rata gaji per orang yaitu Rp. 80.000/hari serta adanya karyawan administrasi dengan rata-rata gaji yaitu Rp. 100.000/hari. Biaya overhead pabrik adalah biaya yang tidak

termasuk dalam biaya bahan baku atau biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik yang diakui perusahaan pada saat menghitung harga pokok produksi yaitu hanya biaya listrik, biaya air baku curah, biaya administrasi pabrik, biaya pemeliharaan mesin dan gedung serta biaya penyusutan mesin dan gedung.

Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi yang dikeluarkan selain untuk keperluan bahan baku dan biaya tenaga kerja secara langsung. Terdapat perbedaan hasil perhitungan BOP menggunakan metode perusahaan dengan metode *cost plus pricing*. Perbedaan ini terjadi karena perhitungan menurut *cost plus pricing* menambahkan biaya listrik pompa air dan biaya penyusutan pompa air ke dalam biaya *overhead* pabrik. Sedangkan perhitungan menurut perusahaan tidak membebankan kedua biaya tersebut kedalam perhitungan BOP. Padahal dalam proses produksinya PT Royal Tirta menggunakan mesin pompa air sehingga menimbulkan adanya biaya listrik dan biaya penyusutan pompa air.

Tabel 4.18 Perbandingan Harga Jual Cost Plus Pricing AMDK Royal Dengan Rata-rata Harga Pasar Produk Sejenis Pesaing

Keterangan	Harga Jual Cost Plus Pricing	Rata-Rata Harga Pasar
Cup 220 ml	11.500	15.000
Botol 600 ml	24.500	27.000

Sumber data : Data diolah penulis 2023

Berdasarkan tabel diatas, diketahui harga jual AMDK Royal menggunakan metode *cost plus pricing* menghasilkan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata harga pasar. Harga jual tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat penjualan, dimana tingkat penjualan tersebut akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan itu sendiri. Menurut Elsa Asriyanti dan Syarifuddin (2017) harga jual produk membawa dampak pada profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi harga jual maka semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan.

Dengan harga jual *cost plus pricing*, maka PT Royal Tirta menerapkan strategi *pricing* dalam menempati posisi pasar yaitu dengan cara menawarkan harga jual yang relatif lebih murah dibanding dengan harga rata-rata pasar atau dengan harga jual pesaing.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai analisis perhitungan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan harga pokok produksi yang berdampak dari perhitungan menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *cost plus pricing*. Hal itu disebabkan karena besaran BOP yang dihitung mempunyai hasil yang berbeda. Perhitungan BOP dengan menggunakan metode *cost plus pricing* menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan menurut PT Royal Tirta itu sendiri, karena dalam metode perusahaan tidak membebankan biaya listrik pompa air serta biaya penyusutan pompa air ke dalam perhitungan biaya overhead pabrik.
2. Penetapan harga jual pada perusahaan dengan menggunakan pendekatan *cost plus pricing* berdampak pada harga jual yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan. Selisih harga jual pada tahun 2017-2021 menurut perusahaan dengan metode *cost plus pricing* yaitu sebesar Rp. 500 untuk AMDK Royal Cup 220 ml dan Rp. 2.000 untuk AMDK Royal Botol 600 ml.
3. Penetapan harga jual menggunakan pendekatan *cost plus pricing* menghasilkan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata harga pasar. Harga jual tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat penjualan, dimana tingkat penjualan tersebut akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan itu sendiri.
4. Dengan harga jual *cost plus pricing*, maka PT Royal Tirta menerapkan strategi *pricing* dalam menempati posisi pasar yaitu dengan cara menawarkan harga jual yang relatif lebih murah dibanding dengan harga rata-rata pasar atau dengan harga jual pesaing.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian di atas mengenai perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan dengan menggunakan metode menurut PT Royal Tirta dan perhitungan dengan menggunakan metode *cost plus pricing*, maka saran yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Saran Praktis

Penulis berharap PT Royal Tirta disarankan untuk menggunakan metode *cost plus pricing*. Dengan menggunakan metode *cost plus pricing*, perusahaan diharapkan dapat menetapkan harga jual dengan tepat sehingga laba yang dihasilkan perusahaan meningkat. Selain itu, penulis menyarankan agar perusahaan lebih teliti dalam menghitung biaya produksi dan tidak mengabaikan

biaya yang seharusnya diperhitungkan kedalam perhitungan biaya produksi.

2. Saran Akademis

Saran untuk peneliti selanjutnya, peneliti dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi penentuan harga jual PT Royal Tirta. Juga penulis berharap peneliti selanjutnya dapat mengurangi keterbatasan penelitian ini atau menambah jumlah ukuran produk yang akan dihitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Firdaus Dunia dan Wasilah Abdullah. (2012). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Andini, I., & Nurhayati. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Psenetapan Harga Jual Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Sari Kota Binjai. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(1).
- Arisma Kurniawati, R., Rahman, A., & Rosyafah, S. (2021). Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada CV. Bening Pro Di Sidoarjo. *Skripsi*. Universitas Bhayangkara.
- Ariyani, E., & Mustoffa, A. F. (2021). Penetapan Harga Jual Melalui Analisis Harga Pokok Produksi Pada Usaha Wedang WAROK. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2). <https://doi.org/10.24269/iso.v5i2.714>
- Axel JohannesHenry Pelealu, W. S. M. dan J. V. M. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Perhitungan Harga Jual (Studi Kasus Pada Kertina's Home Industry). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2).
- Bustami, Bastian dan Nurlela. (2010). *Akuntansi Biaya*. Edisi kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. (2013). *Akuntansi Biaya*. Edisi 4 Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Cahyani, G. (2015). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Pabrik Tahu "Sari Langgeng" Kutoarjo Dengan Metode Full Costing.
- Caronge, E., Mursida, & Meriam, A. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Perusahaan Air Minum (Pam) Tirta Mangkaluku Kota Palopo.. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 16(2).
- Dewi, D. I. N. (2017). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Amdk Nurja Water Di CV.Cahaya Baru Bondowoso. Skripsi. Universitas Muhammadiyah. Jember.
- Fadli, I., & Rizka ramayanti. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada UKM Digital Printing Prabu). *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 148–161. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2211>
- Febrianty, L. (2019). Analisis Perbandingan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Pada Perusahaan

- Daerah Air Minum Tirta Je'neberang Kabupaten Gowa). Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar
- Febrianty, L., & Muchlis, S. (2020). Analisis Perbandingan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Je'neberang Kabupaten Gowa). *ISAFIR; Islamic Accounting and Finance Review*, 1(1).
- Handayani, F. (2019). Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Pada Usaha Kacang Atom Gdr Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- Hermanto, B. (2016). Perhitungan Harga Pokok Pesanan (Job Order Costing) Produk "Brkt Number Plate K56" Pada Pt. Rachmat Perdana Adhimetal. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 6(1).
- Hidayatullah, R. (2019). Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing pada ud sumber rejeki kepanjen. Skripsi. Universitas Islam Negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Hoir, A. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Produk Berdasarkan Metode Variabel Costing (Studi Kasus Pada Perusahaan CV. Sinar Jaya san Global). *Skripsi*. Universitas Jember.
- Indrayati. (2013). Akuntansi Manajemen (Vol. 53, Issue 9). *Malang: Media Nusa Creative*.
- Iryanie Emy, H. M. (2019). Akuntansi Biaya. *Malang: Aditya Media Publishing*.
- Eka Sari, Kurnia, dkk. (2017). Akuntansi Biaya. *Yogyakarta: Aditya Media Publishing*.
- Lumowa, C. S., Tinangon, J. J., & Wangkar, A. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Pada Holland Bakery Boulevard Manado. *Jurnal Riset Akuntansi*, 15(1), 28.
- Mandagi, A. (2019). Analisis Perhitungan Alokasi Biaya Bersama Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Produk Air Mineral Kemasan Pada Pt Tirta Investama Arimadidi. Skripsi. Politeknik Negeri Manado.
- Manein, J. O., Saerang, D. P. E., & Runtu, T. (2020). Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing pada pembuatan rumah kayu (Studi kasus pada CV. Rajawali Tunggal Perkasa - Woloan 1 Utara). *Indonesia Accounting Journal*, 2.
- Muhamad karyadi, & Murah. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Variabel Costing (Study

- Kasus Pada Perusahaan Tenun Gedogan Putri Rinjani, Kembang Kerang Aikmel, Lombok Timur Tahun 2020. *Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 10(1).
- Nirmawati. (2017). Analisis Biaya Produksi Terhadap Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan (Amdk) Pada Pt. Hutama Tirta Makassar. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Makassar.
- Nurhotijah, Y. (2017). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Pdam Tirta Jaya Mandiri Kabupaten Sukabumi Periode 2015-2016. *Skripsi*. Universitas Pakuan. Bogor.
- Nurtanio. (2019). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Penerapan Metode Full Costing pada UMKM Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2).
- Pidada, I., Atmadja, A., & Herawati, N. (2020). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Acuan Dalam Menentukan Harga Jual Kain Sekordi/Sukawerdi (Studi Pada Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem). *JIMAT*. 9(1).
- Purnama, D. (2017). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing (Studi Pada Pt. Prima Istiqamah Sejahtera Di Makassar). *Skripsi*. UIN Alauddin. Makassar.
- Rompis, S. (2014). Analisis Perhitungan Biaya Bersama Dalam Menentukan Harga Pokok Produk Air Mineral Dan Minuman Segar Pada CV. Ake Abadi. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3).
- Satriani, D., & Kusuma, vina V. (2020). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Penjualan. *Jurnal Ilmiah MEA*, 4(2).
- Setiasdi, P., Saerang, D. P. E., & Runtu, T. (2014). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- Sirang, A. G., Saerang, D. P. E., & Mawikere, L. (2015). Penerapan Konsep Sunk Cost Terhadap Keputusan Penggantian Mesin Fotokopi Pada Toko Girsu. *Jurnal Riset Akuntansi*, 10(3).
- Siregar, R. C. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penentuan Harga Jual Kotak (Studi Kasus PT. Citra Prima Lestari). *Skripsi*. Universitas Pembangunan Panca Budi. Medan.
- Sriyani, I. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full

- Costing Dan Variabel Costing (Studi Kasus Pt. Bima Desa Sawita Medan). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan.
- Suci, Y. M. (2018). Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Excellent Gamboeng White Tea Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Di PPTK Gamboeng, Bandung. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Supriatini, K. A. S., Jumiari, N. K. V. J., Fernanda, M. D. A. F., Agihidayantari, E. A., & Dewi, L. P. D. C. D. (2019). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Air Pada Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 7(3).
- Susanti, F. (2018). Analisis perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dan Variable Costing (Studi Pada CV Putri Wilis Kediri). *Jurnal Simki*, 02(04).
- Tarek, G., Tampi, D., & Keles, D. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Produksi Rumah Panggung Pada CV. Manguni Perkasa Kakaskasen Dua Tomohon. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 7(001).
- Wisnu, L., & Andarwati. (2017). Pengaruh Penyertaan Modal, Efisiensi, Kompetensi, Tarif, dan Tingkat Kehilangan Air Terhadap Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum di Indonesia Tahun 2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FFEb, Universitas Brawijaya*.
- Wokas, H., & Caroline, T. (2016). Analisis Penerapan Target Costing Dan Activity- Based Costing Sebagai Alat Bantu Manajemen Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada Ud. Bogor Bakery. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1).
- Wulandari, T. (2015). Analisis Perhitungan Job Order Costing untuk Menetapkan Harga Pokok Produksi Dan Harga Pokok Penjualan Pada Unit Percetakan (Perusda Holding Company Gowa Mandiri). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Makassar.
- Yana, E., & Wuriyani, I. (2017). Pengaruh Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing Terhadap Harga Jual pada PT Totum Diba Ciwaringin Cirebon. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1).
- Zamiati, K. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Yang Tepat Untuk Menentukan Harga Jual Produk (Studi Kasus pada CV.AL-MUGHIST Udanawu blitar). *Jurnal Cendekia Akuntansi*, 1(3).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Elsa Nur Ananda
Alamat : Kp. Muara Babakan RT 003 RW 010, Kel.
Sindangrasa, Kec. Bogor Timur, Kota Bogor,
Jawa Barat
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 24 Juni 2000
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Baranang Siang Bogor
• SMP : SMPN 20 Bogor
• SMA : SMK Pembangunan Bogor
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Agustus 2023
Penulis,

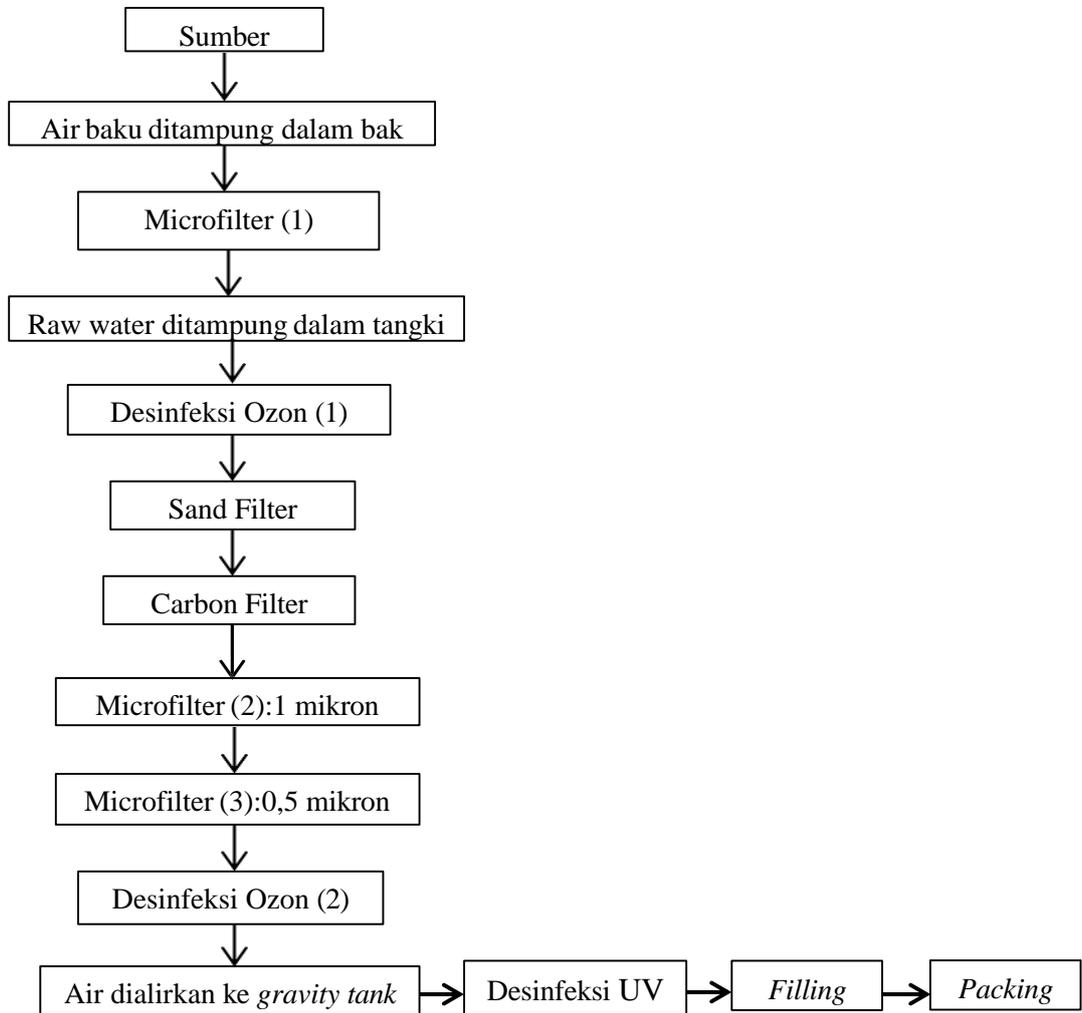
DAFTAR LAMPIRAN





LAMPIRAN DATA PERUSAHAAN

Lampiran 1 Proses Produksi AMDK PT Royal Tirta



Lampiran 2 Rata-Rata Produksi Setiap Jenis Produk Tahun 2017

Bulan	Rata-rata Produksi Per Hari	Jumlah Hari Kerja Mesin	Total Produksi Per Bulan	AMDK cup 220 ml/Karton 85%	AMDK botol 600 ml/Karton 10%	AMDK botol 1500 ml/Karton 5%
Januari	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
Februari	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
Maret	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
April	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
Mei	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
Juni	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
Juli	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
Agustus	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
September	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
Oktober	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
November	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
Desember	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
Total	60.000		1.500.000	1.275.000	150.000	75.000

Lampiran 3 Rata-Rata Produksi Setiap Jenis Produk Tahun 2018

Bulan	Rata-rata Produksi Per Hari	Jumlah Hari Kerja Mesin	Total Produksi Per Bulan	AMDK cup 220 ml/Karton 85%	AMDK botol 600 ml/Karton 10%	AMDK botol 1500 ml/Karton 5%
Januari	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
Februari	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
Maret	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
April	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
Mei	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
Juni	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
Juli	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250

Bulan	Rata-rata Produksi Per Hari	Jumlah Hari Kerja Mesin	Total Produksi Per Bulan	AMDK cup 220 ml/Karton 85%	AMDK botol 600 ml/Karton 10%	AMDK botol 1500 ml/Karton 5%
Agustus	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
September	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
Oktober	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
November	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
Desember	5.000	25	125.000	106.250	12.500	6.250
Total	60.000		1.500.000	1.275.000	150.000	75.000

Lampiran 4 Rata-Rata Produksi Setiap Jenis Produk Tahun 2019

Bulan	Rata-rata Produksi Per Hari	Jumlah Hari Kerja Mesin	Total Produksi Per Bulan	AMDK cup 220 ml/Karton 85%	AMDK botol 600 ml/Karton 10%	AMDK botol 1500 ml/Karton 5%
Januari	4.000	25	100.000	85.000	10.000	5.000
Februari	4.000	25	100.000	85.000	10.000	5.000
Maret	4.000	25	100.000	85.000	10.000	5.000
April	4.000	25	100.000	85.000	10.000	5.000
Mei	4.000	25	100.000	85.000	10.000	5.000
Juni	4.000	25	100.000	85.000	10.000	5.000
Juli	4.000	25	100.000	85.000	10.000	5.000
Agustus	4.000	25	100.000	85.000	10.000	5.000
September	4.000	25	100.000	85.000	10.000	5.000
Oktober	4.000	25	100.000	85.000	10.000	5.000
November	4.000	25	100.000	85.000	10.000	5.000
Desember	4.000	25	100.000	85.000	10.000	5.000
Total	48.000		1.200.000	1.020.000	120.000	60.000

Lampiran 5 Rata-Rata Produksi Setiap Jenis Produk Tahun 2020

Bulan	Rata-rata Produksi Per Hari	Jumlah Hari Kerja Mesin	Total Produksi Per Bulan	AMDK cup 220 ml/Karton 85%	AMDK botol 600 ml/Karton 10%	AMDK botol 1500 ml/Karton 5%
Januari	4.200	125	105.000	89.250	10.500	5.250
Februari	4.200	25	105.000	89.250	10.500	5.250
Maret	4.200	25	105.000	89.250	10.500	5.250
April	4.200	25	105.000	89.250	10.500	5.250
Mei	4.200	25	105.000	89.250	10.500	5.250
Juni	4.200	25	105.000	89.250	10.500	5.250
Juli	4.200	25	105.000	89.250	10.500	5.250
Agustus	4.200	25	105.000	89.250	10.500	5.250
September	4.200	25	105.000	89.250	10.500	5.250
Oktober	4.200	25	105.000	89.250	10.500	5.250
November	4.200	25	105.000	89.250	10.500	5.250
Desember	4.200	25	105.000	89.250	10.500	5.250
Total	50.400		1.260.000	1.071.000	126.000	63.000

Lampiran 6 Rata-Rata Produksi Setiap Jenis Produk Tahun 2021

Bulan	Rata-rata Produksi Per Hari	Jumlah Hari Kerja Mesin	Total Produksi Per Bulan	AMDK cup 220 ml/Karton 85%	AMDK botol 600 ml/Karton 10%	AMDK botol 1500 ml/Karton 5%
Januari	4.800	25	120.000	102.000	12.000	6.000
Februari	4.800	25	120.000	102.000	12.000	6.000
Maret	4.800	25	120.000	102.000	12.000	6.000
April	4.800	25	120.000	102.000	12.000	6.000
Mei	4.200	25	105.000	102.000	12.000	6.000
Juni	4.200	25	105.000	102.000	12.000	6.000
Juli	4.200	25	105.000	102.000	12.000	6.000

Bulan	Rata-rata Produksi Per Hari	Jumlah Hari Kerja Mesin	Total Produksi Per Bulan	AMDK cup 220 ml/Karton 85%	AMDK botol 600 ml/Karton 10%	AMDK botol 1500 ml/Karton 5%
Agustus	4.200	25	105.000	102.000	12.000	6.000
September	4.200	25	105.000	102.000	12.000	6.000
Oktober	4.200	25	105.000	102.000	12.000	6.000
November	4.200	25	105.000	102.000	12.000	6.000
Desember	4.200	25	105.000	102.000	12.000	6.000
Total	50.400		1.440.000	1.224.000	144.000	72.000

Lampiran 7 Harga Pokok Produksi AMDK Royal Cup 220 ml Tahun 2017-2021

No.	Komponen	Harga Satuan	Jumlah Per Karton	Biaya Perkarton
1	Cup	80	48	3840
2	Lid Cup	25	48	1200
3	Karton	1890	1	1890
4	Sedotan	240	1	240
5	Isolasi	60	1	60
6	BTKL/Karton	472,73	1	472,73
7	Ongkos Angkut			700
Total Biaya Produksi				8402,73
Reject		0,20%		16,81
BOP				591
HPP				9010,54

Lampiran 8 Harga Pokok Produksi AMDK Royal Botol 600 ml Tahun 2017-2021

No.	Komponen	Harga Satuan	Jumlah Per Karton	Biaya Perkarton
1	Botol	450	24	10800
2	Tutup Botol	56	24	1344
3	Karton	2600	1	2600
4	Label	38	24	912
5	Cup Seal	13	24	312
6	Isolasi	70	1	70
7	BTKL/Karton	1522,75	1	1522,75
8	Ongkos Angkut			500
Total Biaya Produksi				17560,75
Reject		0,50%		87,80
BOP				591

Lampiran 9 Bahan Baku dan Harga PT Royal Tirta

Bahan Baku	Harga
Karton 220 ml	1.890
Karton 600 ml	2.600
Karton 1.500 ml	2.765
Cup 220 ml (CDP)	80
Lid Cup (16 Line)	25
Botol 600 ml	450
Tutup Botol	56
Label 600 ml	38
Cup Seal	13
Botol 1.500 ml	1.050
Label 1.500 ml	63

Bahan Baku	Harga
Sedotan Isi 48	240
Isolasi kecil	60
Isolasi Besar	70
Make Up	465.000
Tinta	1.450.000
Solvent	155.000

Lampiran 10 Laporan Penjualan AMDK Royal Cup 220 ml

Tahun	Kuantitas	Harga Per Karton	Total Harga
2017	1.050.000	Rp. 11.000	Rp. 11.550.000.000
2018	1.087.000	Rp. 11.000	Rp. 11.957.000.000
2019	987.000	Rp. 11.000	Rp. 10.857.000.000
2020	650.000	Rp. 11.000	Rp. 7.150.000.000
2021	675.000	Rp. 11.000	Rp. 7.425.000.000

Lampiran 11 Laporan Penjualan AMDK Royal Botol 600 ml

Tahun	Kuantitas	Harga Per Karton	Total Harga
2017	38.400	Rp. 22.500	Rp. 864.000.000
2018	38.800	Rp. 22.500	Rp. 873.000.000
2019	36.960	Rp. 22.500	Rp. 831.600.000
2020	24.000	Rp. 22.500	Rp. 540.000.000
2021	24.876	Rp. 22.500	Rp. 559.710.000

Lampiran 12 Laporan Penjualan AMDK Royal Botol 1.500 ml

Tahun	Kuantitas	Harga Per Karton	Total Harga
2017	6.500	Rp. 22.500	Rp. 146.250.000
2018	6.450	Rp. 22.500	Rp. 145.125.000
2019	5.600	Rp. 22.500	Rp. 126.000.000
2020	3.000	Rp. 22.500	Rp. 67.500.000
2021	3.692	Rp. 22.500	Rp. 83.070.000

TEKNIS WAWANCARA

Setelah menyampaikan maksud dan tujuan, selanjutnya peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana dengan keadaan omzet perusahaan dalam pada tahun 2017 sampai dengan 2021?

Jawab : Pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 omzet perusahaan stabil, namun pada tahun 2019 omzet menurun karena berkurangnya produksi yang diakibatkan adanya kerusakan pada mesin. Pada tahun 2020 produksi kembali naik akan tetapi penjualan menurun akibat adanya pandemi covid 19. Di tahun 2021 kembali stabil.

2. Berapa ukuran produk AMDK yang di produksi oleh PT Royal Tirta?

Jawab : Ukuran produk yang diproduksi PT Royal Tirta meliputi AMDK cup 220 ml, botol 600 ml dan botol 1.500 ml.

3. Berapa harga jual masing-masing ukuran produk AMDK Royal?

Jawab : Harga jual AMDK Royal cup 220 ml sebesar Rp. 11.000, AMDK Royal botol 600 ml dan 1.500 ml sebesar Rp. 22.500.

4. Berapa persentase laba yang ditetapkan perusahaan dalam menghitung harga jual produk?

Jawab : 20%

5. Produk AMDK ukuran apa yang paling laku dan diminati oleh konsumen?

Jawab : Yang paling laku dipasaran yaitu AMDK cup 220 ml dan botol 600 ml.

6. Berapa jumlah tenaga langsung yang dimiliki perusahaan pada tahun 2017 sampai dengan 2021 serta berapa upah perhari tenaga kerja?

Jawab : Sebanyak 15 orang dengan upah perhari sebesar Rp. 80.000 perhari dan ada seorang tenaga administrasi dengan upah sebesar Rp. 100.000 perhari.

7. Berapa jumlah jam kerja dalam sehari dan berapa jumlah hari kerja dalam satu bulan?

Jawab : Jumlah jam kerja dalam sehari yaitu 10 jam mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 18.00. Jumlah hari kerja dalam sebulan yaitu 24 hari.

8. Mengenai biaya overhead pabrik, biaya apa saja yang dihitung dalam perhitungan perusahaan serta berapa besaran biaya masing-masing BOPnya?

Jawab : Tabel Biaya Overhead Pabrik

Jenis Biaya	Perbulan
Biaya Listrik	Rp. 28.750.000
Biaya Air Baku/Curah	Rp. 5.000.000
Biaya Pemeliharaan Gedung+Mesin	Rp. 38.125.000
Biaya Penyusutan Gedung+Mesin	Rp. 1.250.000

Biaya Administrasi Pabrik	Rp. 750.000
---------------------------	-------------

Catatan : Biaya pemeliharaan dan penyusutan mesin meliputi mesin cuci isi tutup botol, mesin cup sealer, mesin filling, mesin conveyer dan mesin label.

9. Berapa hari kerja mesin dalam sebulan?

Jawab : 25 hari dalam sebulan.